



**DINAS PERTANIAN DAN PANGAN  
KABUPATEN MAGELANG**



**PETA KETAHANAN DAN KERENTANAN PANGAN**

**FSVA**

*(FOOD SECURITY AND VULNERABILITY ATLAS)*

**KABUPATEN MAGELANG**

## SAMBUTAN BUPATI

Penyelenggaraan pangan dilaksanakan untuk memenuhi kebutuhan dasar manusia yang memberikan manfaat secara adil, merata dan berkelanjutan. Pangan merupakan salah satu kebutuhan dasar manusia, pemenuhan atas pangan yang cukup, bergizi dan aman menjadi hak asasi setiap individu dalam rangka mewujudkan sumberdaya manusia yang berkualitas sehingga bisa berkontribusi positif dalam pembangunan. Pemenuhan kebutuhan pangan menjadi semakin penting seiring dengan jumlah penduduk yang semakin meningkat. Hal ini tentu akan menjadi tantangan pemenuhan kebutuhan pangan di masa mendatang.

Dalam rangka memenuhi kebutuhan pangan, maka pemantapan ketahanan pangan yang meliputi aspek ketersediaan pangan, keterjangkauan pangan dan pemanfaatan pangan mutlak diperlukan. Untuk mendukung pemantapan ketahanan pangan harus diperlukan dukungan informasi ketahanan pangan yang akurat. Pembangunan ketahanan pangan juga membutuhkan peran aktif dari lintas sektor.

Penyusunan Peta Ketahanan dan Kerentanan Pangan (*Food Security and Vulnerability Atlas – FSVA*) 2022 yang menggambarkan situasi ketahanan dan kerentanan pangan serta karakteristik wilayah rentan rawan pangan sampai dengan level desa ini sangat penting dalam rangka mewujudkan ketahanan pangan. Saya berharap Peta Ketahanan dan Kerentanan Pangan (*Food Security and Vulnerability Atlas – FSVA*) ini dapat menjadi acuan bagi pemangku kepentingan dalam melakukan sinergi program pengentasan daerah rentan rawan pangan sesuai dengan potensi dan kebutuhan wilayah. Sinergi dan koordinasi ini penting dalam mengentaskan daerah rentan rawan pangan untuk mendukung terwujudnya masyarakat Kabupaten Magelang yang Sejahtera, Maju dan Amanah.



BUPATI MAGELANG

ZAENAL ARIFIN, S.IP.

**KATA PENGANTAR**  
**KEPALA DINAS PERTANIAN DAN PANGAN**  
**KABUPATEN MAGELANG**

Ketahanan Pangan selalu menjadi isu strategis, karena pemenuhan pangan merupakan hak setiap warga negara yang harus dijamin kuantitas dan kualitasnya. Pemenuhan kecukupan pangan dan gizi merupakan prasyarat untuk mewujudkan sumberdaya manusia yang sehat, cerdas, aktif dan produktif.

Dinas Pertanian dan Pangan Kabupaten Magelang mendapatkan tugas untuk menyediakan data dan informasi tentang situasi dan kondisi pangan masyarakat dalam rangka pengentasan daerah rentan rawan pangan dalam bentuk Peta Ketahanan dan Kerentanan Pangan (*Food Security and Vulnerability Atlas – FSVA*). Pemetaan dilakukan sampai tingkat desa agar penanganan permasalahan dan tantangan yang menyebabkan terjadinya masalah pangan, dapat dilakukan lebih tepat sasaran, efektif dan efisien. Dengan FSVA, pemantauan dini dapat lebih ditingkatkan agar kejadian rawan pangan dapat dideteksi lebih dini.

Berdasarkan FSVA 2022 ( Data Indikator 2021 ) jumlah desa rentan rawan pangan di Kabupaten Magelang sebanyak 47 (12,6 %) desa, terjadi penurunan 10 desa jika dibandingkan dengan tahun 2021 sebanyak 57 desa ( 15,33%). Jumlah desa tahan pangan mengalami kenaikan dari 315 di tahun 2021 menjadi 325 di tahun 2022. Peningkatan status ketahanan pangan terjadi karena peningkatan akses air bersih, peningkatan ketersediaan pangan serta peningkatan sarana penyedia pangan.

Kami sampaikan terima kasih dan penghargaan kepada Tim Penyusun FSVA serta para pihak terkait atas kontribusinya dalam penyusunan buku FSVA 2022 ini, Semoga buku ini dapat memberikan manfaat dan digunakan sebagai acuan dalam sinergi dan koordinasi untuk menuntaskan permasalahan rawan pangan agar wilayah Kabupaten Magelang tahan pangan dan setiap individu sehat, cerdas, aktif dan produktif.

Kota Mungkid,      November 2022  
KEPALA DINAS PERTANIAN DAN PANGAN  
KABUPATEN MAGELANG



Ir. ROMZA ERNAWAN, M.Si  
Pembina Tk I  
19660618 199703 1 004

## DAFTAR ISI

<b>SAMBUTAN BUPATI.....</b>	<b>i</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>ii</b>
<b>DAFTAR ISI .....</b>	<b>iii</b>
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>iv</b>
<b>DAFTAR GAMBAR.....</b>	<b>v</b>
<b>DAFTAR PETA .....</b>	<b>vi</b>
<b>RINGKASAN EKSEKUTIF.....</b>	<b>vii</b>
<b>1 PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
1.1. Latar Belakang.....	1
1.2. Kerangka Konsep Ketahanan Pangan dan Gizi .....	3
1.3. Metodologi.....	6
<b>2 KETERSEDIAAN PANGAN .....</b>	<b>11</b>
2.1. Lahan Pertanian.....	11
2.2. Produksi .....	12
2.3. Sarana dan Prasarana Ekonomi.....	19
2.4. Strategi Pemenuhan Ketersediaan Pangan .....	19
<b>3 AKSES TERHADAP PANGAN .....</b>	<b>23</b>
3.1. Tingkat Kesejahteraan Rumah Tangga .....	23
3.2. Akses Transportasi.....	24
3.3. Strategi Peningkatan Akses Pangan .....	25
<b>4 PEMANFAATAN PANGAN.....</b>	<b>28</b>
4.1. Akses Air Bersih .....	28
4.2. Rasio Tenaga Kesehatan .....	29
4.3. Dampak (Outcome) dari Status Kesehatan .....	30
4.4. Strategi Peningkatan Pemanfaatan Pangan .....	33
<b>5 KETAHANAN DAN KERENTANAN PANGAN KOMPOSIT .....</b>	<b>40</b>
5.1. Kondisi Ketahanan Pangan .....	40
5.2. Faktor Penyebab Kerentanan Pangan .....	42
<b>6 REKOMENDASI KEBIJAKAN.....</b>	<b>45</b>
<b>LAMPIRAN.....</b>	<b>47</b>

## DAFTAR TABEL

Tabel 1.1. Distribusi persentase produk domestik regional bruto atas dasar harga berlaku menurut lapangan usaha di Kabupaten Magelang tahun 2020 dan 2021 .....	2
Tabel 1.2. Indikator FSVA Kabupaten 2022 .....	7
Tabel 1.3. Bobot indikator individu.....	9
Tabel 2.1. Sebaran rasio luas lahan pertanian terhadap jumlah penduduk..... berdasarkan prioritas.....	12
Tabel 2.2. Produksi sereal-pokok dan umbi-umbian 2017-2021 (Ton).....	13
Tabel 2.3. Produksi total sereal-pokok per tahun dan laju pertumbuhan produksi..... (2017-2021) (Ton) .....	13
Tabel 2.4. Produksi padi 2017 - 2021 (Ton) .....	14
Tabel 2.5. Produksi jagung 2017 - 2021 (Ton) .....	16
Tabel 2.6. Produksi ubi kayu 2017 - 2021 (Ton).....	17
Tabel 2.7. Produksi ubi jalar 2017 - 2021 (Ton) .....	18
Tabel 2.8. Sebaran rasio sarana prasarana penyedia pangan terhadap rumah tangga berdasarkan prioritas .....	19
Tabel 3.1. Persentase populasi di bawah garis kemiskinan Kabupaten Magelang .....	23
Tabel 3.2. Sebaran rasio tingkat kesejahteraan terendah terhadap jumlah penduduk berdasarkan prioritas.....	24
Tabel 4.1. Sebaran rasio rumah tangga tanpa akses air bersih terhadap rumah tangga berdasarkan prioritas.....	28
Tabel 4.2. Sebaran rasio jumlah penduduk per tenaga kesehatan terhadap kepadatan penduduk berdasarkan prioritas .....	29
Tabel 4.3. Penderita gizi buruk 2017-2021 .....	31
Tabel 4.4. Jumlah kematian balita dan ibu saat melahirkan per kecamatan .....	32
Tabel 5.1. Sebaran Jumlah Desa berdasarkan prioritas.....	41
Tabel 5.2. Desa Prioritas 2 dan 3.....	44

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1. Peta Kabupaten Magelang.....	1
Gambar 1.2. Konsep ketahanan pangan dan gizi .....	5
Gambar 2.1. Grafik rasio luas lahan pertanian terhadap jumlah penduduk .....	12
Gambar 2.2. Grafik produksi serealia pokok dan umbi-umbian 2017-2021 (Ton).....	13
Gambar 2.3. Grafik produksi total serealia tahun 2017-2021 (Ton) .....	14
Gambar 2.4. Grafik produksi padi tahun 2017-2021 (Ton).....	15
Gambar 2.5. Grafik produksi jagung tahun 2017-2021 (Ton).....	16
Gambar 2.6. Grafik produksi ubi kayu tahun 2017-2021 (Ton) .....	17
Gambar 2.7. Grafik produksi ubi jalar tahun 2017-2021 (Ton).....	18
Gambar 2.8. Grafik rasio sarana prasarana penyedia pangan terhadap rumah tangga	19
Gambar 3.1. Grafik rasio tingkat kesejahteraan terendah terhadap jumlah penduduk	24
Gambar 4.1. Grafik sebaran rasio rumah tangga tanpa akses air bersih.....	29
Gambar 4.2. Grafik sebaran rasio jumlah penduduk per tenaga kesehatan.....	30
Gambar 4.3. Grafik penderita gizi buruk 2017 – 2021.....	32
Gambar 4.4. Grafik jumlah kematian balita dan ibu saat melahirkan per kecamatan...	33
Gambar 5.1. Sebaran Jumlah Desa Prioritas 2 per Kecamatan .....	40
Gambar 5.2. Sebaran Jumlah Desa Priroitas 3 Per Kecamatan .....	40
Gambar 6.1. Kerangka Intervensi untuk Meningkatkan Ketahanan Pangan.....	45

## DAFTAR PETA

Peta 2.1. Rasio luas lahan pertanian terhadap jumlah penduduk desa .....	21
Peta 2.2. Rasio sarana prasarana penyedia pangan terhadap jumlah rumah tangga....	22
Peta 3.1. Rasio kesejahteraan terendah terhadap jumlah penduduk.....	26
Peta 3.2. Rasio desa tidak memiliki akses penhubung yang memadai .....	27
Peta 4.1. Rasio Jumlah Rumah Tangga Tanpa Akses Air Bersih terhadap Jumlah Rumah Tangga Desa.....	38
Peta 4.2. Rasio Jumlah Tenaga Kesehatan Terhadap Jumlah Penduduk Desa.....	39
Peta 5.1. Peta Ketahanan dan Kerawanan Pangan.....	43

## RINGKASAN EKSEKUTIF

1. Ketersediaan informasi ketahanan pangan yang akurat, komprehensif, dan tertata dengan baik sangat penting untuk mendukung upaya pencegahan dan penanganan kerawanan pangan dan gizi, karena dapat memberikan arah dan rekomendasi kepada pembuat keputusan dalam penyusunan program, kebijakan, serta pelaksanaan intervensi di tingkat pusat dan daerah. Penyediaan informasi diamanahkan dalam UU No 18/ 2012 tentang Pangan dan PP No 17/2015 tentang Ketahanan Pangan dan Gizi yang mengamanatkan Pemerintah dan Pemerintah Daerah sesuai dengan kewenangannya untuk membangun, menyusun, dan mengembangkan Sistem Informasi Pangan dan Gizi yang terintegrasi.
2. Peta Ketahanan dan Kerentanan Pangan (*Food Security and Vulnerability Atlas – FSVA*) merupakan peta tematik yang menggambarkan visualisasi geografis dari hasil analisa data indikator kerentanan terhadap kerawanan pangan. Informasi dalam FSVA menjelaskan lokasi wilayah rentan terhadap kerawanan pangan dan indikator utama daerah tersebut rentan terhadap kerawanan pangan.
3. FSVA Kabupaten merupakan peta yang menggambarkan situasi ketahanan dan kerentanan pangan wilayah desa. Indikator yang digunakan dalam penyusunan FSVA merupakan turunan dari tiga aspek ketahanan pangan, yaitu ketersediaan, keterjangkauan dan pemanfaatan pangan. Pemilihan indikator didasarkan pada: (i) keterwakilan 3 pilar ketahanan pangan (ii) tingkat sensitifitas dalam mengukur situasi ketahanan pangan dan gizi; dan (iii) ketersediaan data tersedia secara rutin untuk periode tertentu yang mencakup seluruh wilayah desa. Enam indikator digunakan dalam penyusunan FSVA Kabupaten.
4. Indikator pada aspek ketersediaan pangan adalah (1) Rasio luas lahan baku sawah terhadap luas lahan total; (2) Rasio jumlah sarana dan prasarana ekonomi terhadap jumlah rumah tangga. Indikator pada akses pangan adalah (1) Rasio penduduk dengan tingkat kesejahteraan terendah terhadap total jumlah penduduk; (2) Desa dengan akses penghubung kurang memadai. Indikator pada aspek pemanfaatan pangan adalah: (1) Rasio rumah tangga tanpa akses air bersih; (2) Rasio tenaga kesehatan terhadap penduduk.
5. Desa/kelurahan diklasifikasikan dalam 6 kelompok ketahanan pangan dan gizi berdasarkan pada tingkat keparahan dan penyebab dari situasi ketahanan pangan dan gizi. Desa/kelurahan di Prioritas 1, 2 dan 3 merupakan wilayah rentan pangan dengan klasifikasi Prioritas 1 tingkat rentan pangan tinggi, Prioritas 2 rentan pangan sedang, dan prioritas 3 rentan pangan rendah. Desa/kelurahan di Prioritas 4, 5, dan 6 merupakan wilayah tahan pangan dengan klasifikasi prioritas 4 tahan pangan rendah, prioritas 5 tahan pangan sedang, sedangkan prioritas 6 yaitu tahan pangan tinggi.



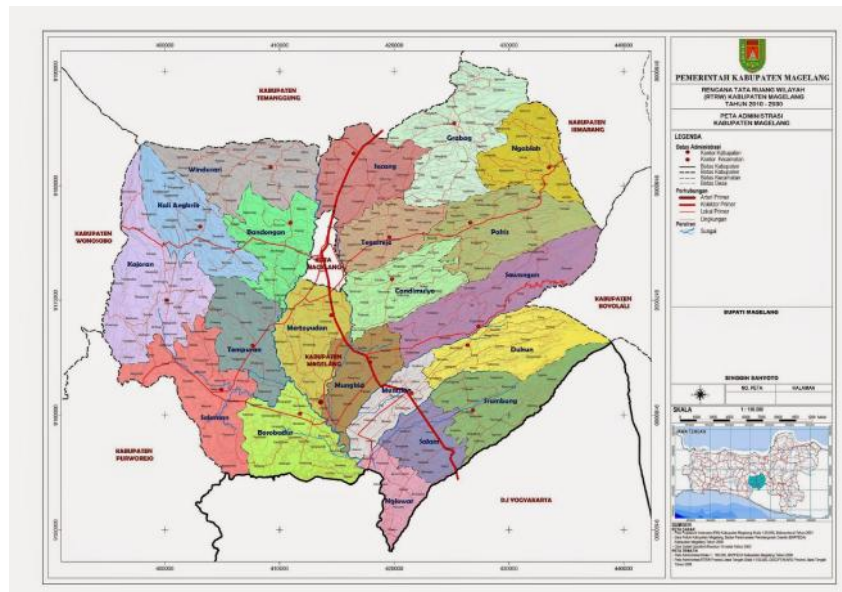
6. Hasil analisis FSVA 2022 menunjukkan bahwa desa rentan pangan Prioritas 1-3 sebanyak 0 desa (0%) Prioritas 1; 4 desa (1,08%) Prioritas 2; dan 43 desa (11,56%) Prioritas 3. Desa prioritas 2 tersebar 1 desa di Kecamatan Candimulyo; 1 desa di Kecamatan Kajoran; 1 desa di Kecamatan Kaliangkrik dan 1 desa di kecamatan Ngablak. Desa prioritas 3 tersebar 3 desa di Kecamatan Salaman; 2 desa di Kecamatan Borobudur; 1 desa di Kecamatan Ngluwar; 1 desa di Kecamatan Salam; 2 desa di Kecamatan Srumbung; 1 desa di Kecamatan Dukun; 6 desa di Kecamatan Sawangan; 1 desa di Kecamatan Candimulyo; 10 desa di Kecamatan Kajoran; 6 desa di Kecamatan Kaliangkrik; 2 desa di Kecamatan Windusari; 2 desa di Kecamatan Pakis; 1 desa di Kecamatan Grabag dan 5 desa di Kecamatan Ngablak.
7. Karakteristik desa rentan pangan ditandai dengan rendahnya:
  - (1) Rasio jumlah penduduk dengan tingkat kesejahteraan terendah terhadap jumlah penduduk desa
  - (2) Rasio jumlah rumah tangga tanpa akses air bersih terhadap jumlah rumah tangga
  - (3) Rasio jumlah penduduk per tenaga kesehatan terhadap kepadatan penduduk
8. Program-program peningkatan ketahanan pangan dan menangani kerentanan pangan desa diarahkan pada kegiatan:
  - a. Peningkatan penyediaan pangan di daerah non sentra produksi dengan mengoptimalkan sumberdaya pangan lokal
  - b. Mempertahankan luas lahan pertanian penyedia pangan
  - c. Penanganan kemiskinan melalui penyediaan lapangan kerja, padat karya, redistribusi lahan; pembangunan infrastruktur dasar (jalan, air bersih), dan pemberian bantuan sosial; serta pembangunan usaha produktif/UMKM/padat karya untuk menggerakkan ekonomi wilayah
  - d. Peningkatan akses air bersih melalui penyediaan fasilitas dan layanan air bersih; sosialisasi dan penyuluhan
  - e. Penyediaan tenaga kesehatan secara merata
  - f. Sinkronisasi dan koordinasi penanganan kerawanan pangan
  - g. Pemanfaatan dana desa untuk ketahanan pangan.

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1. LATAR BELAKANG

Kabupaten Magelang terdiri dari 21 kecamatan dan 372 desa dengan total penduduk sebesar 1.305.512 jiwa (BPS). Secara geografis terletak di bagian selatan garis khatulistiwa, memanjang dari utara ke selatan di antara 110°01'51"- 110°26'58" Bujur Timur dan memanjang dari barat ke timur di antara 7°9'13"- 7°42'16" Lintang Selatan. Kabupaten Magelang di sebelah utara berbatasan dengan Kabupaten Temanggung dan Kabupaten Semarang, sebelah selatan berbatasan dengan Kabupaten Purworejo dan Provinsi DIY, sebelah timur berbatasan dengan Kabupaten Semarang dan Kabupaten Boyolali serta sebelah barat berbatasan dengan Kabupaten Temanggung dan Kabupaten Wonosobo yang memiliki wilayah daratan seluas 1.085,73 km<sup>2</sup> atau 108.573 ha. Secara klimatologis, sepanjang tahun 2021 di Kabupaten Magelang terjadi hujan dengan curah hujan yang fluktuatif setiap bulannya. Curah hujan tertinggi mencapai 531 mm yang terjadi pada bulan Januari, sedangkan curah hujan terendah hanya 16 mm yang terjadi pada bulan Juli.



Gambar 1.1. Peta Kabupaten Magelang

Perekonomian Kabupaten Magelang tergantung pada sektor Industri Pengolahan yang masih mempunyai peranan tinggi terhadap PDRB atas dasar harga berlaku. Sektor ini tahun 2021 meningkat dibandingkan tahun sebelumnya, di mana tahun 2021 perannya naik dari 22,38% menjadi 22,81%. Kenaikan ini disebabkan semua sub sektor yang ada dalam sektor Industri Pengolahan mengalami kenaikan peranan. Selain sektor Industri Pengolahan, sektor

yang mengalami kenaikan tahun 2021 adalah sektor konstruksi, yaitu dari 9,33% menjadi 9,73%; sektor perdagangan besar dan eceran, reparasi mobil dan sepeda motor dari 13,27% menjadi 13,66%; dan sektor penyediaan akomodasi dan makan minum dari 3,92% menjadi 4%. Sementara sektor lainnya mengalami penurunan. Sektor pertanian, kehutanan dan perikanan menunjukkan peranan sebesar 20,74%, sektor pertambangan dan penggalian sebesar 4,64%, sektor transportasi dan pergudangan sebesar 2,60%, sektor real estat sebesar 1,84%, sektor administrasi pemerintahan, pertahanan dan jaminan sosial wajib sebesar 3,15%, sektor Jasa Pendidikan sebesar 6,29% serta jasa kesehatan dan kegiatan sosial 0,91%. Kondisi ini menunjukkan bahwa masih sangat banyak hal yang harus dilakukan oleh pemerintah dan para pemegang kepentingan (stakeholder) dalam melakukan pembangunan.

Tabel 1.1. Distribusi persentase produk domestik regional bruto atas dasar harga berlaku menurut lapangan usaha di Kabupaten Magelang tahun 2020 dan 2021

Lapangan Usaha	2020 (%)*	2021 (%)**
Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	21,31	20,74
Pertambangan dan Penggalian	4,66	4,64
Industri Pengolahan	22,38	22,81
Pengadaan Listrik dan Gas	0,05	0,05
Pengadaan Air; Pengelolaan Sampah, Limbah, dan Daur Ulang	0,09	0,09
Konstruksi	9,33	9,73
Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	13,27	13,66
Transportasi dan Pergudangan	2,63	2,60
Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	3,93	4,00
Informasi dan Komunikasi	4,39	4,33
Jasa Keuangan dan Asuransi	2,81	2,81
Real Estat	1,88	1,84
Jasa Perusahaan	0,27	0,27
Administrasi Pemerintahan, Pertahanan, dan Jaminan Sosial Wajib	3,39	3,15
Jasa Pendidikan	6,53	6,29
Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	0,95	0,91
Jasa Lainnya	2,16	2,09
<b>Produk Domestik Regional Bruto</b>	<b>100,00</b>	<b>100,00</b>

Catatan : \* : angka sementara

\*\* : angka sangat sementara

Sumber : Magelang Dalam Angka 2022, BPS

Undang-undang No. 18 Tahun 2012 tentang Pangan Pasal 114 dan Peraturan Pemerintah No. 17 tahun 2015 tentang Ketahanan Pangan dan Gizi Pasal 75 mengamanatkan Pemerintah dan Pemerintah Daerah sesuai dengan kewenangannya berkewajiban membangun, menyusun, dan mengembangkan Sistem Informasi Pangan dan Gizi yang terintegrasi, yang dapat digunakan untuk perencanaan, pemantauan dan evaluasi, stabilisasi pasokan dan harga pangan serta sebagai sistem peringatan dini terhadap masalah pangan dan kerawanan pangan dan gizi.

Informasi tentang ketahanan dan kerentanan pangan penting untuk memberikan informasi kepada para pembuat keputusan dalam pembuatan program dan kebijakan, baik di tingkat pusat maupun tingkat lokal, untuk lebih memprioritaskan intervensi dan program berdasarkan kebutuhan dan potensi dampak kerawanan pangan yang tinggi. Informasi tersebut dapat dimanfaatkan sebagai salah satu instrumen untuk mengelola krisis pangan dalam rangka upaya perlindungan/penghindaran dari krisis pangan dan gizi baik jangka pendek, menengah maupun panjang.

Dalam rangka menyediakan informasi ketahanan pangan yang akurat dan komprehensif, disusunlah Peta Ketahanan dan Kerentanan Pangan/*Food Security and Vulnerability Atlas-FSVA* sebagai instrumen untuk monitoring ketahanan pangan wilayah. Di tingkat nasional FSVA disusun sejak tahun 2002 bekerja sama dengan *World Food Programme (WFP)*. Kerjasama tersebut telah menghasilkan Peta Kerawanan Pangan (*Food Insecurity Atlas - FIA*) pada tahun 2005. Pada tahun 2009, 2015, 2018 disusun Peta Ketahanan dan Kerentanan Pangan (*Food Security and Vulnerability Atlas – FSVA*).

Sebagai tindak lanjut penyusunan FSVA Nasional disusun pula FSVA Provinsi dengan analisis sampai tingkat kecamatan dan FSVA Kabupaten dengan analisis sampai tingkat desa. Dengan demikian, permasalahan pangan dapat dideteksi secara cepat sampai level yang paling bawah. FSVA kabupaten telah disusun sejak tahun 2012 dan dimutakhirkan pada tahun 2016. Untuk mengakomodir perkembangan situasi ketahanan pangan dan pemekaran wilayah desa, maka dilakukan pemutakhiran FSVA Kabupaten pada tahun 2019.

Seperti halnya FSVA Nasional dan Provinsi, FSVA Kabupaten menyediakan sarana bagi para pengambil keputusan untuk secara cepat dalam mengidentifikasi daerah yang lebih rentan, dimana investasi dari berbagai sektor seperti pelayanan jasa, pembangunan manusia dan infrastruktur yang berkaitan dengan ketahanan pangan dapat memberikan dampak yang lebih baik terhadap kehidupan, ketahanan pangan dan gizi masyarakat pada tingkat desa.

Pengembangan FSVA tingkat desa merupakan hal yang sangat penting, dimana kondisi ekologi dan kepulauan yang membentang dari timur ke barat, kondisi iklim yang dinamis dan keragaman sumber kehidupan masyarakat menunjukkan adanya perbedaan situasi ketahanan pangan dan gizi di masing-masing wilayah. FSVA Kabupaten akan menjadi alat

yang sangat penting dalam perencanaan dan pengambilan keputusan untuk mengurangi kesenjangan ketahanan pangan.

## 1.2. KERANGKA KONSEP KETAHANAN PANGAN DAN GIZI

Peran pangan bukan hanya penting untuk memenuhi kebutuhan fisik dasar dan mencegah kelaparan, namun lebih jauh dari itu peran pangan dengan kandungan gizi di dalamnya bagi kecerdasan bangsa dan peningkatan kualitas hidup manusia untuk menghasilkan manusia yang sehat, cerdas, aktif dan produktif seperti disebutkan dalam definisi ketahanan pangan. Kecukupan pemenuhan pangan dalam jumlah dan mutunya berkorelasi dengan produktivitas kerja dan pertumbuhan otak serta kecerdasan dan pada akhirnya berperan dalam peningkatan kesejahteraan masyarakat.

Dalam undang-undang didefinisikan bahwa ketahanan pangan adalah kondisi terpenuhinya pangan bagi negara sampai dengan perseorangan yang tercermin dari tersedianya pangan yang cukup, baik jumlah maupun mutunya, aman, beragam, bergizi, merata, dan terjangkau serta tidak bertentangan dengan agama, keyakinan, dan budaya masyarakat, untuk dapat hidup sehat, aktif, dan produktif secara berkelanjutan. Menimbang pentingnya ketahanan pangan dalam pembangunan nasional, Bab III Undang-undang Pangan Nomor 18 Tahun 2012 mengamanatkan bahwa Pemerintah harus melakukan perencanaan penyelenggaraan pangan. Pada pasal 6, penyelenggaraan pangan diarahkan untuk mewujudkan kedaulatan, kemandirian dan ketahanan pangan.

Definisi ketahanan pangan (*food security*) yang dianut oleh *Food and Agricultural Organisation* (FAO) dan dirujuk oleh UU Pangan saat ini mengacu pada konsep awal *food security* yang dihasilkan oleh *World Food Summit* tahun 1996. Merujuk pada konsep tentang pentingnya *nutrition security* yang diajukan oleh Unicef pada awal tahun 1990an yang menambahkan aspek penyakit infeksi sebagai penyebab masalah gizi disamping ketahanan pangan rumah tangga, maka *International Food Policy Research Institute* (IFPRI) menyebut konsep ketahanan pangan FAO tersebut sebagai *Food and Nutrition Security*. Pada tahun 2012 FAO<sup>1</sup> mengajukan definisi *food security* menjadi *food and nutrition security* untuk menyempurnakan konsep dan definisi sebelumnya.

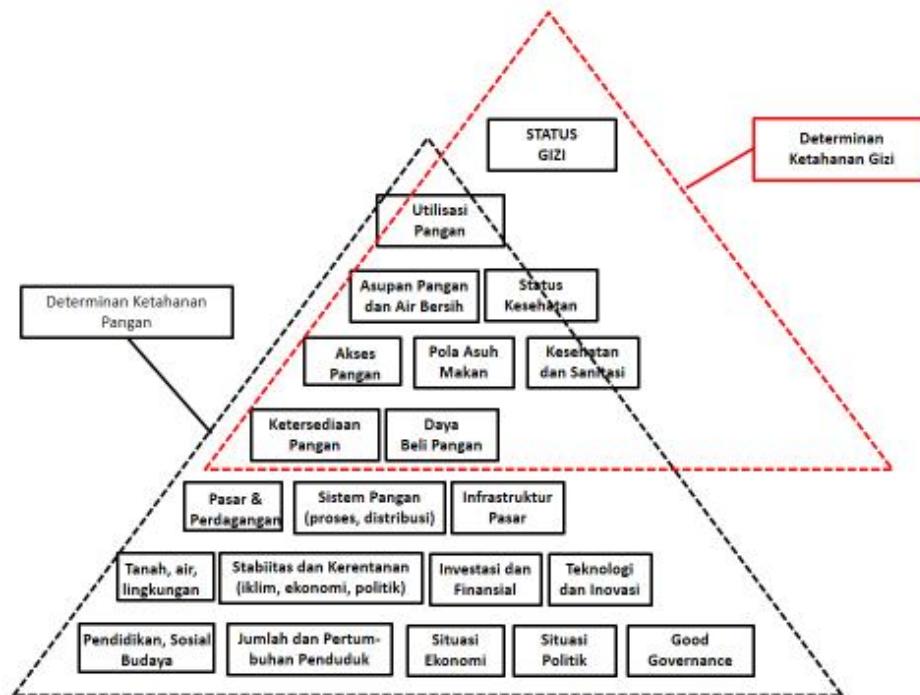
Upaya FAO ini sejalan dengan upaya *Standing Committee on Nutrition* (SCN), suatu lembaga non struktural yang juga berada di bawah United Nations (PBB) yang pada tahun 2013<sup>2</sup> juga merekomendasikan penyempurnaan definisi ketahanan pangan (*food security*) menjadi ketahanan pangan dan gizi (*food and nutrition security*). Dalam pemahaman baru ini, perwujudan ketahanan pangan tidak hanya berorientasi pada upaya penyediaan pangan dalam jumlah yang cukup bagi setiap individu, namun juga harus disertai upaya untuk

---

<sup>1</sup> Disampaikan pada Committee on World Food Security, 36th sessions of 15-22 October 2012, Rome-Italia

<sup>2</sup> Disampaikan pada UNSCN Meeting of the Minds and Nutrition Impact of Food System, 25-28 March di New York

meningkatkan efektivitas pemanfaatan pangan bagi terciptanya status gizi yang baik bagi setiap individu. Dalam konteks ini optimalisasi utilisasi pangan tidak cukup hanya dari kualitas pangan yang dikonsumsi, namun juga harus didukung oleh terhindarnya setiap individu dari penyakit infeksi yang dapat mengganggu tumbuh kembang dan kesehatan melalui kecukupan air bersih dan kondisi sanitasi lingkungan dan hygiene yang baik. Kerangka pikir ketahanan pangan dan gizi ini dituangkan dalam Gambar 1.2.



Gambar 1.2. Konsep ketahanan pangan dan gizi  
(Sumber: FAO dan UNSCN)

Analisis dan pemetaan FSVA dilakukan berdasarkan pada pemahaman mengenai **ketahanan pangan dan gizi** seperti yang tercantum dalam Kerangka Konsep Ketahanan Pangan dan Gizi (Gambar 1.1). Kerangka konseptual tersebut dibangun berdasarkan tiga pilar ketahanan pangan, yaitu: ketersediaan, akses dan pemanfaatan pangan, serta mengintegrasikan gizi dan kerentanan di dalam keseluruhan pilar tersebut.

**Ketersediaan pangan** adalah kondisi tersedianya pangan dari hasil produksi dalam negeri, cadangan pangan, serta pemasukan pangan (termasuk didalamnya impor dan bantuan pangan) apabila kedua sumber utama tidak dapat memenuhi kebutuhan. Ketersediaan pangan dapat dihitung pada tingkat nasional, regional, kecamatan dan tingkat masyarakat.

**Akses pangan** adalah **kemampuan rumah tangga untuk memperoleh** cukup pangan yang bergizi, melalui satu atau kombinasi dari berbagai sumber seperti: produksi dan persediaan sendiri, pembelian, barter, hadiah, pinjaman dan bantuan pangan. Pangan mungkin tersedia di suatu daerah tetapi tidak dapat diakses oleh rumah tangga tertentu jika mereka tidak

mampu secara fisik, ekonomi atau sosial, mengakses jumlah dan keragaman makanan yang cukup.

**Pemanfaatan pangan** merujuk pada **penggunaan pangan oleh rumah tangga** dan **kemampuan individu** untuk menyerap dan memetabolisme zat gizi. Pemanfaatan pangan juga meliputi cara penyimpanan, pengolahan dan penyiapan makanan, keamanan air untuk minum dan memasak, kondisi kebersihan, kebiasaan pemberian makan (terutama bagi individu dengan kebutuhan makanan khusus), distribusi makanan dalam rumah tangga sesuai dengan kebutuhan individu (pertumbuhan, kehamilan dan menyusui), dan status kesehatan setiap anggota rumah tangga. Mengingat peran yang besar dari seorang ibu dalam meningkatkan profil gizi keluarga, terutama untuk bayi dan anak-anak, pendidikan ibu sering digunakan sebagai salah satu *proxy* untuk mengukur pemanfaatan pangan rumah tangga.

**Dampak gizi dan kesehatan** merujuk pada status gizi individu, termasuk defisiensi mikronutrien, pencapaian morbiditas dan mortalitas. Faktor-faktor yang berhubungan dengan pangan, serta praktek-praktek perawatan umum, memiliki kontribusi terhadap dampak keadaan gizi pada kesehatan masyarakat dan penanganan penyakit yang lebih luas.

Kerentanan dalam peta ini selanjutnya merujuk pada kerentanan terhadap **kerawanan pangan dan gizi**. Tingkat kerentanan individu, rumah tangga atau kelompok masyarakat ditentukan oleh pemahaman terhadap faktor-faktor risiko dan kemampuan untuk mengatasi situasi tertekan.

Kerawanan pangan dapat menjadi kondisi yang kronis atau transien. **Kerawanan pangan kronis** adalah ketidakmampuan jangka panjang untuk memenuhi kebutuhan pangan minimum dan biasanya berhubungan dengan struktural dan faktor-faktor yang tidak berubah dengan cepat, seperti iklim setempat, jenis tanah, sistem pemerintahan daerah, infrastruktur publik, sistem kepemilikan lahan, distribusi pendapatan dan mata pencaharian, hubungan antar suku, tingkat pendidikan, sosial budaya/adat istiadat dll.

**Kerawanan pangan transien** adalah ketidakmampuan sementara yang bersifat jangka pendek untuk memenuhi kebutuhan pangan minimum yang sebagian besar berhubungan dengan faktor dinamis yang dapat berubah dengan cepat/tiba-tiba seperti penyakit menular, bencana alam, pengungsian, perubahan fungsi pasar, tingkat hutang dan migrasi. Perubahan faktor dinamis tersebut umumnya menyebabkan kenaikan harga pangan yang lebih mempengaruhi penduduk miskin dibandingkan penduduk kaya, mengingat sebagian besar dari pendapatan penduduk miskin digunakan untuk membeli makanan. Kerawanan pangan transien yang berulang dapat menyebabkan kerawanan aset rumah tangga, menurunnya ketahanan pangan dan akhirnya dapat menyebabkan kerawanan pangan kronis.

### 1.3. Metodologi

Kerentanan pangan dan gizi adalah masalah multi-dimensional yang memerlukan analisis dari sejumlah parameter. Kompleksitas masalah ketahanan pangan dan gizi dapat dikurangi dengan mengelompokkan indikator *proxy* ke dalam tiga kelompok yang berbeda tetapi saling berhubungan, yaitu ketersediaan pangan, keterjangkauan/akses rumah tangga terhadap pangan dan pemanfaatan pangan secara individu. Pertimbangan gizi, termasuk ketersediaan dan keterjangkauan bahan pangan bergizi tersebar dalam ketiga kelompok tersebut.

#### Indikator

Kerentanan terhadap kerawanan pangan tingkat nasional, provinsi maupun kabupaten, memiliki karakteristik masing-masing sehingga tidak semua indikator nasional maupun provinsi dapat digunakan untuk memetakan kerentanan terhadap kerawanan pangan di tingkat kabupaten. Pemilihan indikator FSVA Kabupaten didasarkan pada: (i) hasil review terhadap pemetaan daerah rentan rawan pangan yang telah dilakukan sebelumnya; (ii) tingkat sensitivitas dalam mengukur situasi ketahanan pangan dan gizi; (iii) keterwakilan pilar ketahanan pangan dan gizi; dan (iv) ketersediaan data pada seluruh desa.

Indikator yang digunakan dalam FSVA Kabupaten terdiri dari 6 (enam) indikator yang mencerminkan tiga aspek ketahanan pangan.

Tabel 1.2. Indikator FSVA Kabupaten 2022

Indikator	Definisi	Sumber Data
<b>A. Aspek Ketersediaan Pangan</b>		
Rasio luas lahan pertanian terhadap jumlah penduduk	Luas lahan pertanian dibandingkan jumlah penduduk desa	) Dinas Pekerjaan Umum dan Penataan Ruang diolah oleh Dinas Pertanian dan Pangan, 2021 ) Disdukcapil, 2021
Rasio jumlah sarana dan prasarana penyedia pangan terhadap jumlah rumah tangga	Jumlah sarana dan prasarana penyedia pangan (pasar, minimarket, toko, warung, restoran dll) dibandingkan jumlah rumah tangga desa	) BPS, 2021 ) Disdukcapil, 2021
<b>B. Aspek Akses terhadap Pangan</b>		
Rasio jumlah penduduk dengan tingkat kesejahteraan terendah terhadap jumlah penduduk desa	Jumlah penduduk dengan status kesejahteraan terendah dibandingkan jumlah penduduk desa	) Dinas Sosial PPKB PPPA, 2021 ) Disdukcapil, 2021



Indikator	Definisi	Sumber Data
Desa yang tidak memiliki akses penghubung memadai melalui darat atau air atau udara	Desa yang tidak memiliki akses penghubung memadai dengan mempertimbangkan sarana prasarana darat, air dan udara dengan kriteria: (1) dapat dilalui sepanjang tahun; (2) dapat dilalui sepanjang tahun kecuali saat tertentu (ketika turun hujan, pasang, dll); (3) dapat dilalui selama musim kemarau; (4) tidak dapat dilalui sepanjang tahun	) BPS, 2021
<b>C. Aspek Pemanfaatan Pangan</b>		
Rasio jumlah rumah tangga tanpa akses air bersih terhadap jumlah rumah tangga desa	Jumlah rumah tangga dengan sumber air bersih tidak terlindung dibandingkan dengan jumlah rumah tangga desa	) Dinas Pekerjaan Umum dan Penataan Ruang, 2021 ) Disdukcapil, 2021
Rasio jumlah penduduk per tenaga kesehatan terhadap kepadatan penduduk	Jumlah penduduk desa per tenaga kesehatan yang terdiri dari: (1) tenaga medis; (2) tenaga keperawatan; (3) tenaga kebidanan; (4) tenaga gizi, dibandingkan dengan kepadatan penduduk desa	) Dinas Kesehatan, 2021 ) Disdukcapil, 2021 ) BPS, 2021

## Metode Analisis

### 1. Analisis Indikator Individu

Analisis indikator individu dilakukan dengan mengelompokkan indikator individu kedalam beberapa kelas berdasarkan metode sebaran empiris. Sementara itu data kategorik mengikuti standar pengelompokkan yang sudah ditetapkan oleh BPS.

### 2. Analisis Komposit

Metodologi yang diadopsi untuk analisis komposit adalah dengan menggunakan metode pembobotan. Metode pembobotan digunakan untuk menentukan tingkat kepentingan relatif indikator terhadap masing-masing aspek ketahanan pangan. Metode pembobotan dalam penyusunan FSVA mengacu pada metode yang dikembangkan oleh *The Economist Intelligence Unit* (EIU) dalam penyusunan *Global Food Security Index* (EIU 2016 dan 2017) dan *International Food Policy Research Institute* (IFPRI) dalam penyusunan *Global Hunger Index* (IFPRI 2017). Goodridge (2007) menyatakan jika variabel yang digunakan dalam perhitungan indeks berbeda, maka perlu dilakukan secara tertimbang (pembobotan) untuk membentuk indeks agregat yang disesuaikan dengan tujuannya.

Langkah-langkah perhitungan analisis komposit adalah sebagai berikut:

- a. Standarisasi nilai indikator dengan menggunakan *z-score* dan *distance to scale* (0 – 100)
- b. Menghitung skor komposit kabupaten/kota dengan cara menjumlahkan hasil perkalian antara masing-masing nilai indikator yang sudah distandarisasi dengan bobot indikator, dengan rumus:

$$Y(j) = \sum_{n=1}^9 a_i X_{ij} \dots \dots \dots (1)$$

Dimana:

- Y<sub>j</sub> : Skor komposit kabupaten/kota ke-j  
 a<sub>i</sub> : Bobot masing-masing indikator  
 X<sub>ij</sub> : Nilai standarisasi masing-masing indikator pada kabupaten/kota ke-j

Besaran bobot masing-masing indikator dibagi sama besar untuk setiap aspek ketahanan pangan, karena setiap aspek memiliki peran yang sama besar terhadap penentuan ketahanan pangan wilayah. Bobot untuk setiap indikator mencerminkan signifikansi atau pentingnya indikator tersebut dalam menentukan tingkat ketahanan pangan suatu wilayah.

Tabel 1.3. Bobot indikator individu

No	Indikator	Bobot
1.	Rasio luas lahan pertanian terhadap jumlah penduduk	1/6
2.	Rasio jumlah sarana dan prasarana penyedia pangan terhadap jumlah rumah tangga	1/6
<b>Sub Total</b>		<b>1/3</b>
3.	Rasio jumlah penduduk dengan tingkat kesejahteraan terendah terhadap jumlah penduduk desa	1/6
4.	Desa yang tidak memiliki akses penghubung memadai melalui darat atau air atau udara	1/6
<b>Sub Total</b>		<b>1/3</b>
6.	Rasio jumlah rumah tangga tanpa akses air bersih terhadap jumlah rumah tangga desa	1/6
7.	Rasio jumlah penduduk per tenaga kesehatan terhadap kepadatan penduduk	1/6
<b>Sub Total</b>		<b>1/3</b>

- c. Mengelompokkan desa/kelurahan ke dalam 6 kelompok prioritas berdasarkan *cut off point* komposit. Skor komposit yang dihasilkan pada masing-masing wilayah dikelompokkan ke dalam 6 kelompok berdasarkan *cut off point* komposit. *Cut off point* komposit merupakan hasil penjumlahan dari masing-masing perkalian antara bobot

indikator individu dengan *cut off point* indikator individu hasil standarisasi *z-score* dan *distance to scale* (0-100).

$$K(j) = \sum_{i=1}^9 a_i C_{ij} \dots\dots\dots (2)$$

Dimana:

$K_j$ : *cut off point* komposit ke-J

$a_i$ : Bobot indikator ke-i

$C_{ij}$ : Nilai standarisasi *cut off point* indikator ke-I kelompok ke-j

Wilayah yang masuk ke dalam kelompok 1 adalah desa/kelurahan yang cenderung memiliki tingkat kerentanan yang lebih tinggi daripada desa/kelurahan dengan kelompok di atasnya, sebaliknya wilayah pada kelompok 6 merupakan desa/kelurahan yang memiliki ketahanan pangan paling baik. Penting untuk menegaskan kembali bahwa sebuah desa/kelurahan yang diidentifikasi sebagai relatif lebih tahan pangan (kelompok Prioritas 4-6), tidak berarti semua penduduk di dalamnya juga tahan pangan. Demikian juga, tidak semua penduduk di desa/kelurahan Prioritas 1-3 tergolong rentan pangan.

### 3. Pemetaan

Hasil analisis indikator individu dan komposit kemudian divisualisasikan dalam bentuk peta. Peta-peta yang dihasilkan menggunakan pola warna seragam dalam gradasi warna merah dan hijau. Gradasi merah menunjukkan variasi tingkat kerentanan pangan tinggi dan gradasi hijau menggambarkan variasi kerentanan pangan rendah. Untuk kedua kelompok warna tersebut, warna yang semakin tua menunjukkan tingkat yang lebih tinggi dari ketahanan atau kerentanan pangan.

## **BAB 2**

### **KETERSEDIAAN PANGAN**

Undang-undang Pangan No. 18 tahun 2012 mendefinisikan ketersediaan pangan sebagai kondisi tersedianya pangan dari hasil produksi dalam negeri dan cadangan pangan nasional serta impor apabila kedua sumber utama tidak dapat memenuhi kebutuhan. Produksi pangan adalah kegiatan atau proses menghasilkan, menyiapkan, mengolah, membuat, mengawetkan, mengemas, mengemas kembali, dan/atau mengubah bentuk Pangan. Sedangkan cadangan pangan nasional adalah persediaan pangan di seluruh wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia untuk konsumsi manusia dan untuk menghadapi masalah kekurangan pangan, gangguan pasokan dan harga, serta keadaan darurat. Penyediaan pangan diwujudkan untuk memenuhi kebutuhan dan konsumsi pangan bagi masyarakat, rumah tangga dan perseorangan secara berkelanjutan.

Mayoritas bahan pangan yang diproduksi maupun didatangkan dari luar wilayah harus masuk terlebih dahulu ke pasar sebelum sampai ke rumah tangga. Oleh karena itu, selain kapasitas produksi pangan, keberadaan sarana dan prasarana penyedia pangan seperti pasar akan terkait erat dengan ketersediaan pangan di suatu wilayah.

#### **2.1. LAHAN PERTANIAN**

Rasio luas lahan pertanian terhadap jumlah penduduk adalah perbandingan antara luas lahan pertanian dengan jumlah penduduk desa desa. Rasio luas lahan pertanian terhadap jumlah penduduk digunakan sebagai salah satu indikator dalam aspek ketersediaan pangan karena lahan pertanian memiliki korelasi yang positif terhadap tingkat ketersediaan pangan dengan mempengaruhi kapasitas produksi pangan<sup>1</sup>. Oleh sebab itu, semakin tinggi rasio luas lahan pertanian maka diasumsikan ketersediaan pangan juga akan semakin baik, begitu pula sebaliknya.

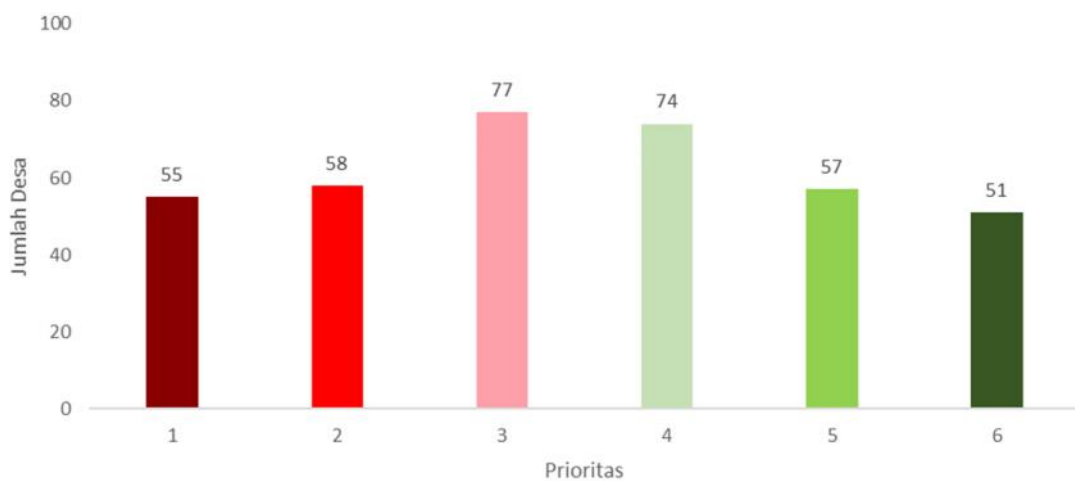
Dari 372 desa di Kabupaten Magelang, 55 desa masuk dalam prioritas 1 (15%), 58 desa prioritas 2 (16%) dan 77 desa prioritas 3 (21%). Kecamatan yang memiliki rasio lahan prioritas 1-3 sebagian besar tersebar di Kecamatan Grabag yaitu sebanyak 17 desa

---

<sup>1</sup> Yudhistira (2013) Analisis Dampak Alih Fungsi Lahan Pertanian Terhadap Ketahanan Pangan di Kabupaten Bekasi Jawa Barat. Fakultas Ekonomi dan Manajemen. Institut Pertanian Bogor. Bogor.

Tabel 2.1. Sebaran rasio luas lahan pertanian terhadap jumlah penduduk berdasarkan prioritas

Prioritas	Rasio lahan sawah	Jumlah Desa	Persentase
1	$\leq 0,0288$	55	15%
2	$> 0,0288 - 0,0408$	58	16%
3	$> 0,0408 - 0,0518$	77	21%
4	$> 0,0518 - 0,0630$	74	20%
5	$> 0,0630 - 0,0769$	57	15%
6	$> 0,0769$	51	14%



Gambar 2.1. Grafik rasio luas lahan pertanian terhadap jumlah penduduk

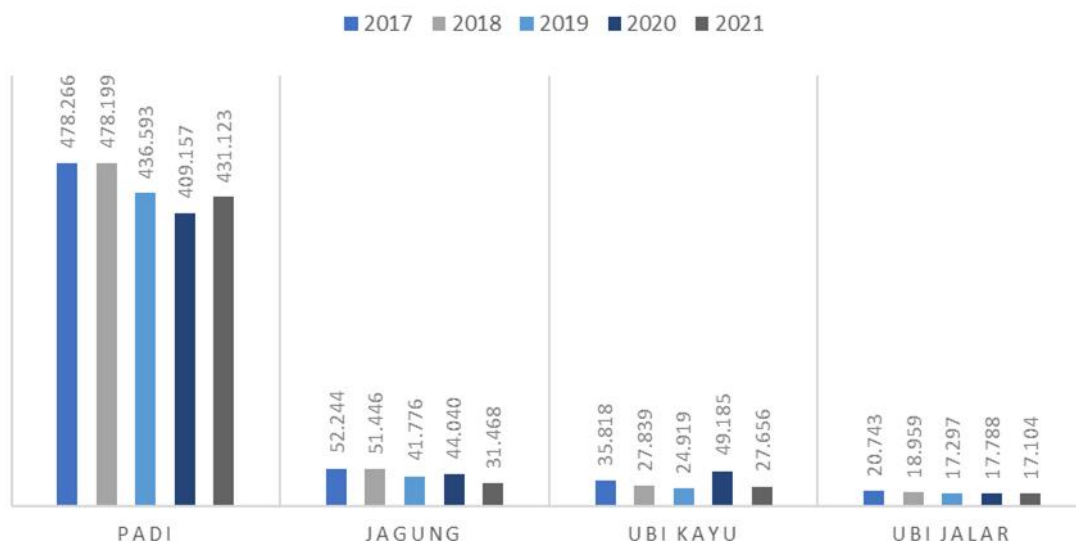
## 2.2. PRODUKSI

Pemerintah Kabupaten Magelang telah mempromosikan produksi pertanian dan telah mengadopsi beberapa tindakan perlindungan bagi petani. Pertanian (termasuk peternakan, kehutanan, dan perikanan) telah memberikan kontribusi sebesar 20,74% dari Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Kabupaten Magelang pada tahun 2021 dan memberikan peluang yang signifikan untuk berkontribusi dalam meningkatkan ketahanan pangan, penanggulangan kemiskinan, dan dinamika pertumbuhan ekonomi.

Tabel 2.2. Produksi sereal-pokok dan umbi-umbian 2017-2021 (Ton)

Sereal-pokok	2017	2018	2019	2020	2021	Rata-rata 5 tahun
Padi	478.266	478.199	436.593	409.157	431.123	446.668
Jagung	52.244	51.446	41.776	44.040	31.468	44.195
Ubi Kayu	35.818	27.839	24.919	49.185	27.656	33.083
Ubi Jalar	20.743	18.959	17.297	17.788	17.104	18.378

Sumber: Dinas Pertanian dan Pangan Kabupaten Magelang, 2021



Grafik 2.2. Produksi sereal dan umbi-umbian 2017 – 2021 (Ton)

Tahun 2021, total produksi sereal dan umbi-umbian mencapai 431.123 ton padi, 31.468 ton jagung, 47.656 ton ubi kayu dan 17.104 ton ubi jalar.

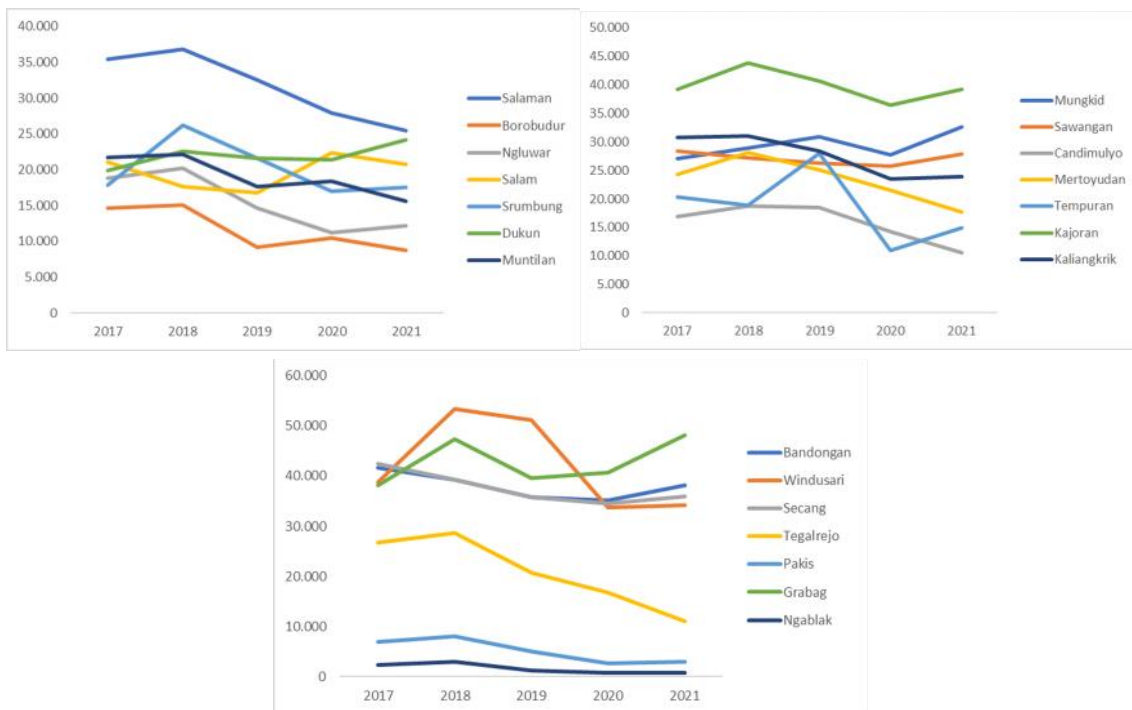
Total produksi sereal dan laju pertumbuhan produksi tahun 2017-2021 menunjukkan pertumbuhan sebesar -13%, yaitu dari total produksi tahun 2017 sebesar 533.349 ton menjadi 462.590 ton pada tahun 2021. Sebaran total produksi sereal selama 5 tahun terbesar terjadi pada tahun 2018, yaitu sebesar 576.353 ton dan terkecil pada tahun 2020 sebesar 453.197 ton. Produksi sereal pertahun dan laju pertumbuhannya dapat dilihat pada Tabel 2.3.

Tabel 2.3. Produksi total sereal per tahun dan laju pertumbuhan produksi 2017-2021 (Ton)

Kecamatan	Produksi Total Sereal					Laju Pertumbuhan (%) 2017 - 2021
	2017	2018	2019	2020	2021	
1. Salaman	35.449	36.778	32.492	27.974	25.482	-28
2. Borobudur	14.694	15.087	9.193	10.455	8.766	-40
3. Ngluwar	18.791	20.209	14.669	11.257	12.203	-35
4. Salam	21.065	17.663	16.814	22.343	20.752	-1
5. Srumbung	17.867	26.208	21.583	16.982	17.494	-2
6. Dukun	19.894	22.602	21.641	21.388	24.194	22
7. Muntilan	21.722	22.106	17.609	18.441	15.646	-28
8. Mungkid	27.053	28.956	30.945	27.754	32.661	21
9. Sawangan	28.372	27.207	26.280	25.677	27.851	-2
10. Candimulyo	16.850	18.686	18.522	14.274	10.570	-37
11. Mertoyudan	24.249	28.108	25.123	21.500	17.621	-27
12. Tempuran	20.333	18.899	28.020	10.889	14.891	-27
13. Kajoran	39.194	43.811	40.634	36.379	39.245	0
14. Kaliangkrik	30.738	31.044	28.426	23.542	23.857	-22
15. Bandongan	41.702	39.234	35.780	35.168	38.165	-8
16. Windusari	38.723	53.335	51.106	33.681	34.255	-12
17. Secang	42.398	39.307	35.746	34.520	35.946	-15
18. Tegalrejo	26.714	28.687	20.752	16.783	11.110	-58
19. Pakis	6.945	8.127	5.045	2.648	2.938	-58

Kecamatan	Produksi Total Sereal					Laju Pertumbuhan (%) 2017 - 2021
	2017	2018	2019	2020	2021	
20. Grabag	38.216	47.381	39.560	40.757	48.118	26
21. Ngablak	2.380	2.918	1.314	785	825	-65
<b>Jumlah</b>	<b>533.349</b>	<b>576.353</b>	<b>521.254</b>	<b>453.197</b>	<b>462.590</b>	

Sumber: Dinas Pertanian dan Pangan Kabupaten Magelang, 2021



Gambar 2.3. Grafik produksi total sereal tahun 2017 – 2021 (Ton)

### Padi

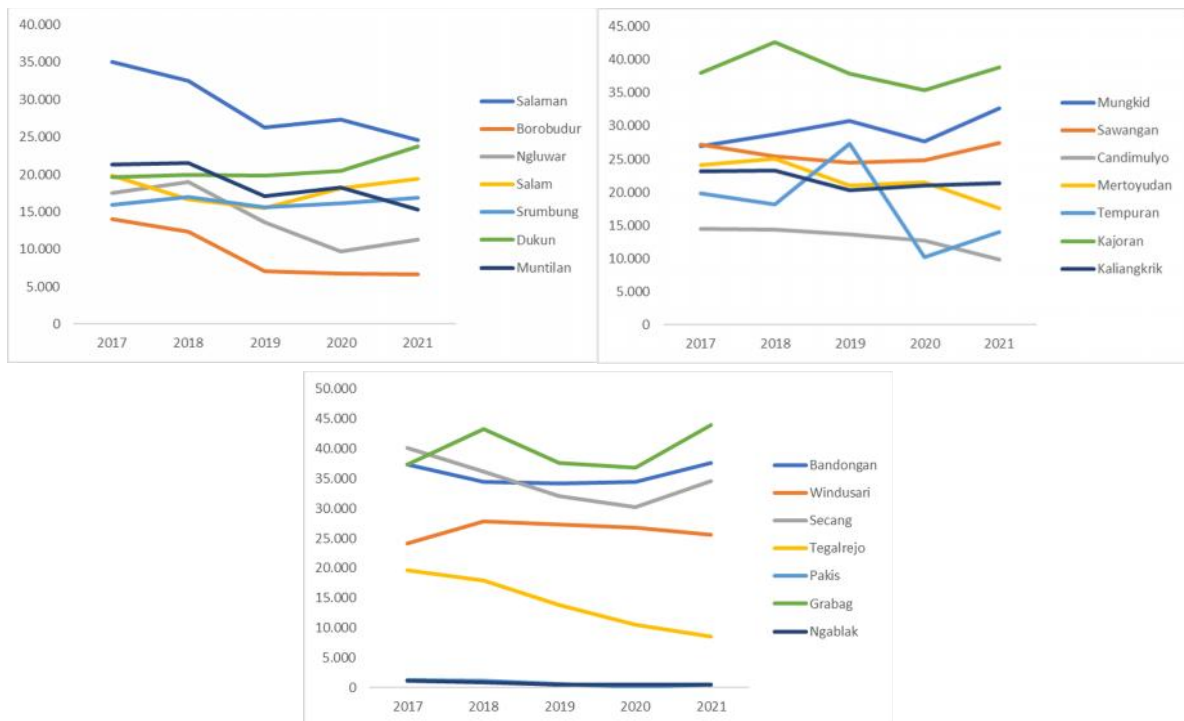
Produksi padi pada tingkat kecamatan di Kabupaten Magelang selama 5 tahun terakhir (2017-2021) telah dianalisis dan disajikan pada Tabel 2.4. Produksi padi mengalami peningkatan pada tahun 2021 di 17 kecamatan. Peningkatan terjadi di kecamatan Salaman, Borobudur, Ngluwar, Salam, Srumbung, Dukun, Mungkid, Sawangan, Tempuran, Kajoran, Kaliangkrik, Bandongan, Windusari, Secang, Pakis, Grabag dan Ngablak. Produksi padi tertinggi di kecamatan Grabag sebesar 43.892 ton pada tahun 2021.

Tabel 2.4. Produksi padi 2017 - 2021 (Ton)

Kecamatan	Padi				
	2017	2018	2019	2020	2021
1. Salaman	35.004	32.463	26.313	27.373	24.618
2. Borobudur	14.073	12.305	7.103	6.721	6.653
3. Ngluwar	17.559	18.967	13.653	9.654	11.280
4. Salam	19.868	16.707	15.474	18.154	19.458
5. Srumbung	15.935	17.026	15.560	16.089	16.924
6. Dukun	19.645	19.914	19.808	20.461	23.777
7. Muntilan	21.324	21.490	17.046	18.265	15.263
8. Mungkid	26.952	28.692	30.730	27.689	32.646

Kecamatan	Padi				
	2017	2018	2019	2020	2021
9. Sawangan	27.158	25.444	24.418	24.807	27.484
10. Candimulyo	14.437	14.374	13.696	12.642	9.789
11. Mertoyudan	24.148	25.011	20.957	21.445	17.572
12. Tempuran	19.868	18.190	27.370	10.201	14.057
13. Kajoran	38.044	42.662	37.933	35.385	38.810
14. Kaliangkrik	23.201	23.289	20.292	20.978	21.410
15. Bandongan	37.287	34.470	34.231	34.452	37.663
16. Windusari	24.076	27.875	27.332	26.791	25.645
17. Secang	40.130	36.161	32.002	30.224	34.627
18. Tegalrejo	19.676	17.886	13.898	10.473	8.570
19. Pakis	1.319	1.199	670	108	487
20. Grabag	37.345	43.229	37.618	36.804	43.892
21. Ngablak	1.217	845	491	441	497
<b>Jumlah</b>	<b>478.266</b>	<b>478.199</b>	<b>436.593</b>	<b>409.157</b>	<b>431.123</b>

Sumber: Dinas Pertanian dan Pangan Kabupaten Magelang, 2021



Gambar 2.4. Grafik produksi padi tahun 2017 – 2021

### Jagung

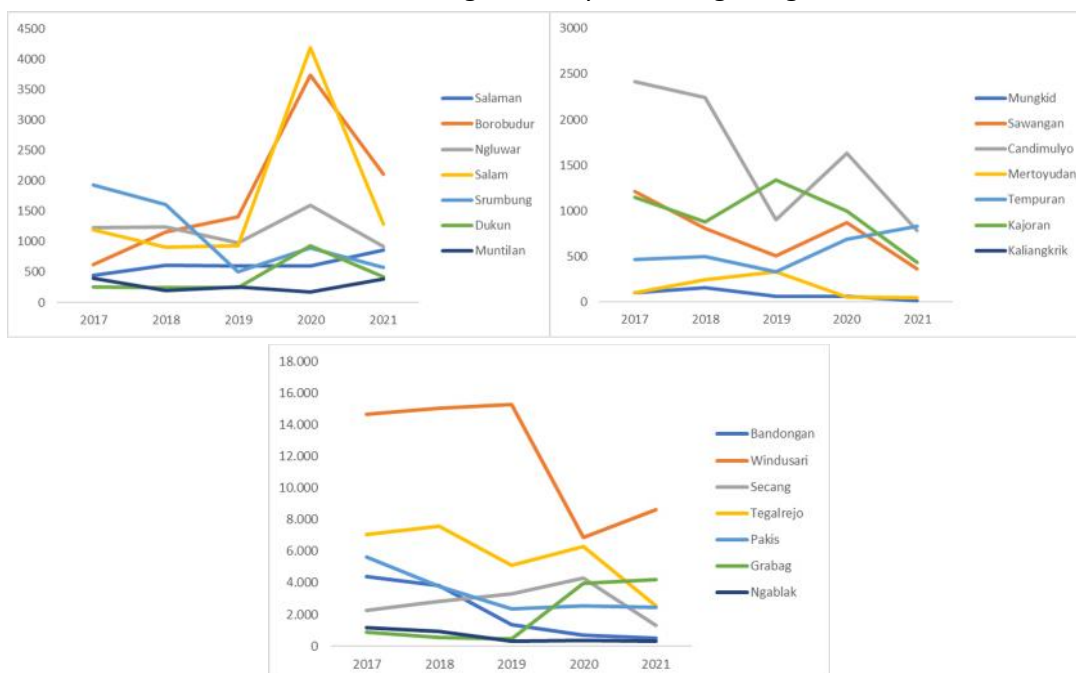
Sebaran produksi jagung terbesar terjadi pada tahun 2017, yaitu sebesar 55.083 ton. Kontribusi terbesar terjadi di Kecamatan Windusari sebesar 14.647 ton, menyusul Kecamatan Kaliangkrik sebesar 7.357 ton dan terendah Kecamatan Mungkid dan Mertoyudan sebesar 101 ton. Secara rinci produksi jagung tahun 2017-2021 disajikan pada Tabel 2.5.



Tabel 2.5. Produksi jagung 2017 - 2021 (Ton)

Kabupaten	Jagung				
	2017	2018	2019	2020	2021
1. Salaman	445	617	602	601	864
2. Borobudur	621	1.161	1.408	3.734	2.113
3. Ngluwar	1.232	1.242	979	1.603	923
4. Salam	1.197	903	936	4.189	1.294
5. Srumbung	1.932	1.612	504	893	570
6. Dukun	249	247	240	927	417
7. Muntilan	398	190	252	176	383
8. Mungkid	101	159	62	65	15
9. Sawangan	1.214	811	509	870	367
10. Candimulyo	2.413	2.240	904	1.632	781
11. Mertoyudan	101	249	332	55	49
12. Tempuran	465	500	332	688	834
13. Kajoran	1.150	876	1.336	994	435
14. Kaliangkrik	7.537	6.119	5.173	2.564	2.447
15. Bandongan	4.415	3.843	1.369	716	502
16. Windusari	14.647	15.026	15.278	6.890	8.610
17. Secang	2.268	2.810	3.318	4.296	1.319
18. Tegalrejo	7.038	7.605	5.116	6.310	2.540
19. Pakis	5.626	3.776	2.338	2.540	2.451
20. Grabag	871	532	473	3.953	4.226
21. Ngablak	1.163	929	315	344	328
<b>Jumlah</b>	<b>55.083</b>	<b>51.446</b>	<b>41.776</b>	<b>44.040</b>	<b>31.468</b>

Sumber: Dinas Pertanian dan Pangan Kabupaten Magelang, 2021



Gambar 2.5. Grafik produksi jagung tahun 2017 – 2021 (Ton)

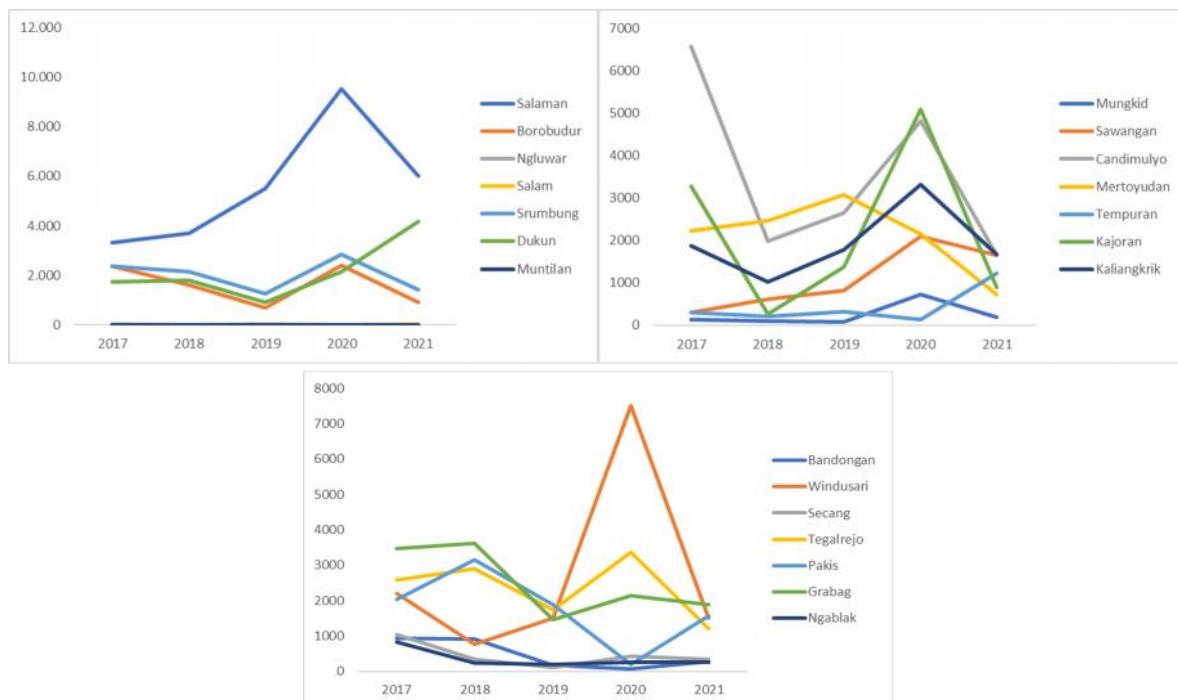
## Ubi Kayu

Produksi ubi kayu menurun dari 37.619 ton pada tahun 2017 menjadi 27.656 ton pada tahun 2021. Produksi ubi kayu terbesar pada tahun 2017 yaitu di kecamatan Candimulyo. Rincian produksi ubi kayu tahun 2017-2021 disajikan pada Tabel 2.6.

Tabel 2.6. Produksi ubi kayu 2017 - 2021 (Ton)

Kecamatan	Ubi Kayu				
	2017	2018	2019	2020	2021
1. Salaman	3.329	3.698	5.509	9.526	6.026
2. Borobudur	2.382	1.621	682	2.383	918
3. Ngluwar	20	0	37	0	0
4. Salam	0	0	0	0	25
5. Srumbung	2.374	2.138	1.256	2.831	1.412
6. Dukun	1.726	1.786	924	2.159	4.173
7. Muntilan	0	0	0	0	0
8. Mungkid	131	93	83	730	198
9. Sawangan	310	612	813	2.102	1.652
10. Candimulyo	6.570	1.985	2.647	4.808	1.658
11. Mertoyudan	2.220	2.463	3.082	2.151	720
12. Tempuran	308	209	318	135	1.226
13. Kajoran	3.275	273	1.365	5.087	896
14. Kaliangkrik	1.864	1.026	1.784	3.315	1.663
15. Bandongan	946	921	180	70	288
16. Windusari	2.214	774	1.500	7.502	1.504
17. Secang	1.034	336	114	424	355
18. Tegalrejo	2.576	2.899	1.738	3.367	1.218
19. Pakis	2.030	3.152	1.889	203	1.570
20. Grabag	3.479	3.620	1.469	2.136	1.894
21. Ngablak	831	232	195	258	259
<b>Jumlah</b>	<b>37.619</b>	<b>27.839</b>	<b>24.919</b>	<b>49.185</b>	<b>27.656</b>

Sumber : Dinas Pertanian dan Pangan Kabupaten Magelang, 2021



Gambar 2.6. grafik produksi ubi kayu 2017 – 2021 (Ton)

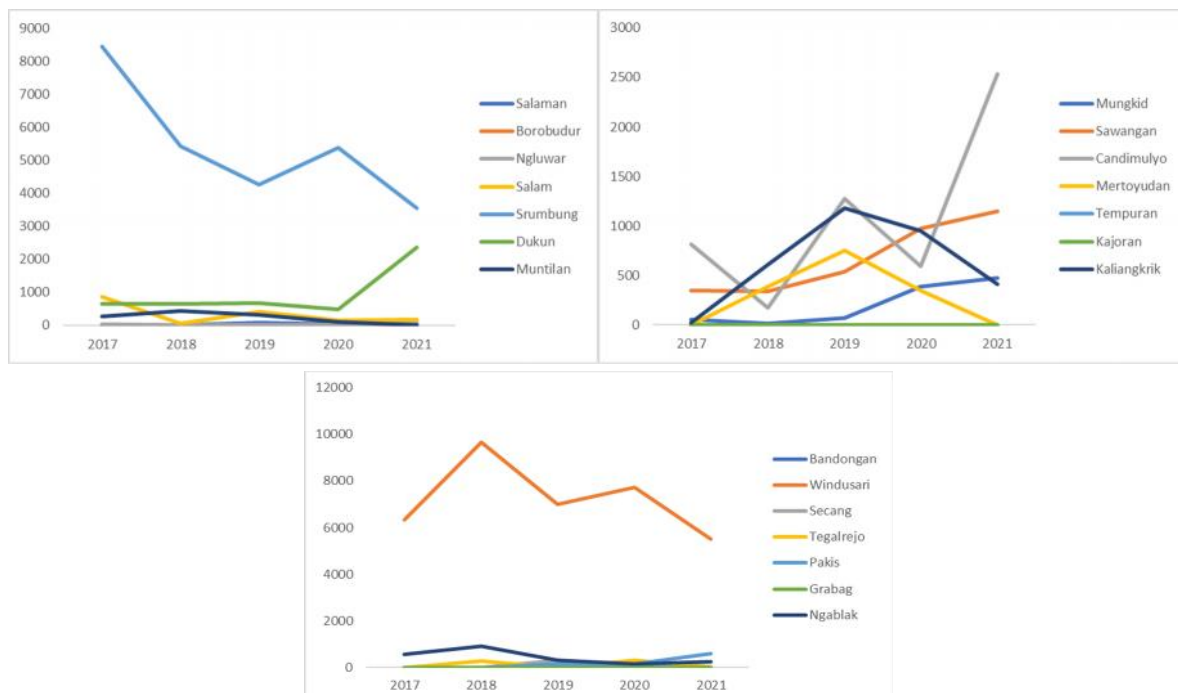
## Ubi Jalar

Produksi ubi jalar terbesar dalam 5 tahun terakhir di tahun 2018, yaitu sebesar 18.959 ton. Kecamatan Windusari merupakan penyumbang terbesar (9.660 ton) dan kecamatan Srumbung (5.432 ton). Rincian produksi ubi jalar tahun 2017 - 2021 disajikan pada Tabel 2.7.

Tabel 2.7. Produksi ubi jalar 2017 - 2021 (Ton)

Kabupaten	Ubi jalar				
	2017	2018	2019	2020	2021
1. Salaman	0	0	68	23	0
2. Borobudur	0	0	0	0	0
3. Ngluwar	26	0	0	0	74
4. Salam	849	53	404	154	172
5. Srumbung	8.447	5.432	4.263	5.374	3.555
6. Dukun	656	655	669	480	2.355
7. Muntilan	258	426	311	108	0
8. Mungkid	59	12	70	384	473
9. Sawangan	346	340	540	975	1.145
10. Candimulyo	819	177	1.275	591	2.536
11. Mertoyudan	0	385	752	350	0
12. Tempuran	0	0	0	0	0
13. Kajoran	0	0	0	0	0
14. Kaliangkrik	22	610	1.177	953	413
15. Bandongan	0	0	0	30	0
16. Windusari	6.332	9.660	6.996	7.740	5.506
17. Secang	0	0	312	0	0
18. Tegalrejo	0	297	0	314	18
19. Pakis	0	0	148	144	596
20. Grabag	0	0	0	0	0
21. Ngablak	565	912	313	170	260
<b>Jumlah</b>	<b>18.379</b>	<b>18.959</b>	<b>17.297</b>	<b>17.788</b>	<b>17.104</b>

Sumber: Dinas Pertanian dan Pangan Kabupaten Magelang, 2021



Gambar 2.7. Grafik produksi ubi jalar 2017 – 2021 (Ton)

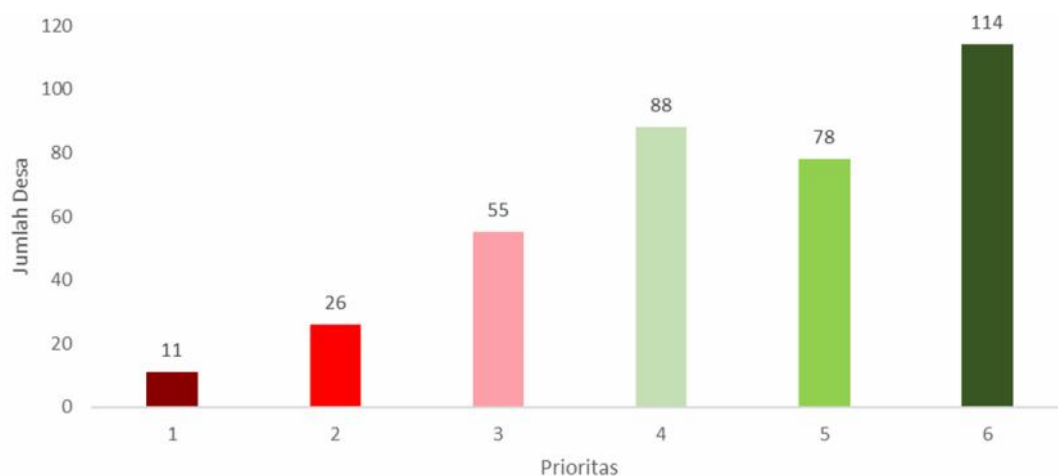
### 2.3. SARANA DAN PRASARANA EKONOMI

Rasio jumlah sarana dan prasarana penyedia pangan terhadap jumlah rumah tangga adalah perbandingan antara jumlah sarana dan prasarana penyedia pangan (pasar, minimarket, toko, warung, restoran, dll) dengan jumlah rumah tangga di desa. Sarana dan prasarana penyedia pangan diasumsikan sebagai tempat penyimpanan pangan (stok pangan) yang diperoleh dari petani sebagai produsen pangan maupun dari luar wilayah, yang selanjutnya disediakan bagi masyarakat untuk konsumsi. Oleh karena itu, semakin tinggi rasio sarana dan prasarana penyedia pangan terhadap jumlah rumah tangga di desa maka diasumsikan semakin baik tingkat ketersediaan pangan di desa tersebut.

Dari 372 desa di Kabupaten Magelang, 11 desa masuk dalam prioritas 1 (3%), 26 desa prioritas 2 (7%) dan 55 desa prioritas 3 (15%).

Tabel 2.8. Sebaran rasio sarana prasarana penyedia pangan terhadap rumah tangga berdasarkan prioritas

Prioritas	Rasio Sarana Ekonomi	Jumlah Desa	Persentase
1	$\leq 0,0144$	11	3%
2	$> 0,0144 - 0,0220$	26	7%
3	$> 0,0220 - 0,0306$	55	15%
4	$> 0,0306 - 0,0407$	88	24%
5	$> 0,0407 - 0,0512$	78	21%
6	$> 0,0512$	114	31%



Gambar 2.8. Grafik rasio sarana prasarana penyedia pangan terhadap rumah tangga

### 2.4. Strategi Pemenuhan Ketersediaan Pangan

Laju pertumbuhan penduduk Kabupaten Magelang mencapai 0,43% per tahun sementara pertumbuhan produksi padi dan jagung mencapai -9,86% dan -39,77%. Berdasarkan data Hasil Survei Pertanian Antar Sensus (SUTAS) Provinsi Jawa Tengah (BPS, 2018) rata-rata kepemilikan lahan petani di Kabupaten Magelang adalah sebesar 0,1 ha. Rasio sarana

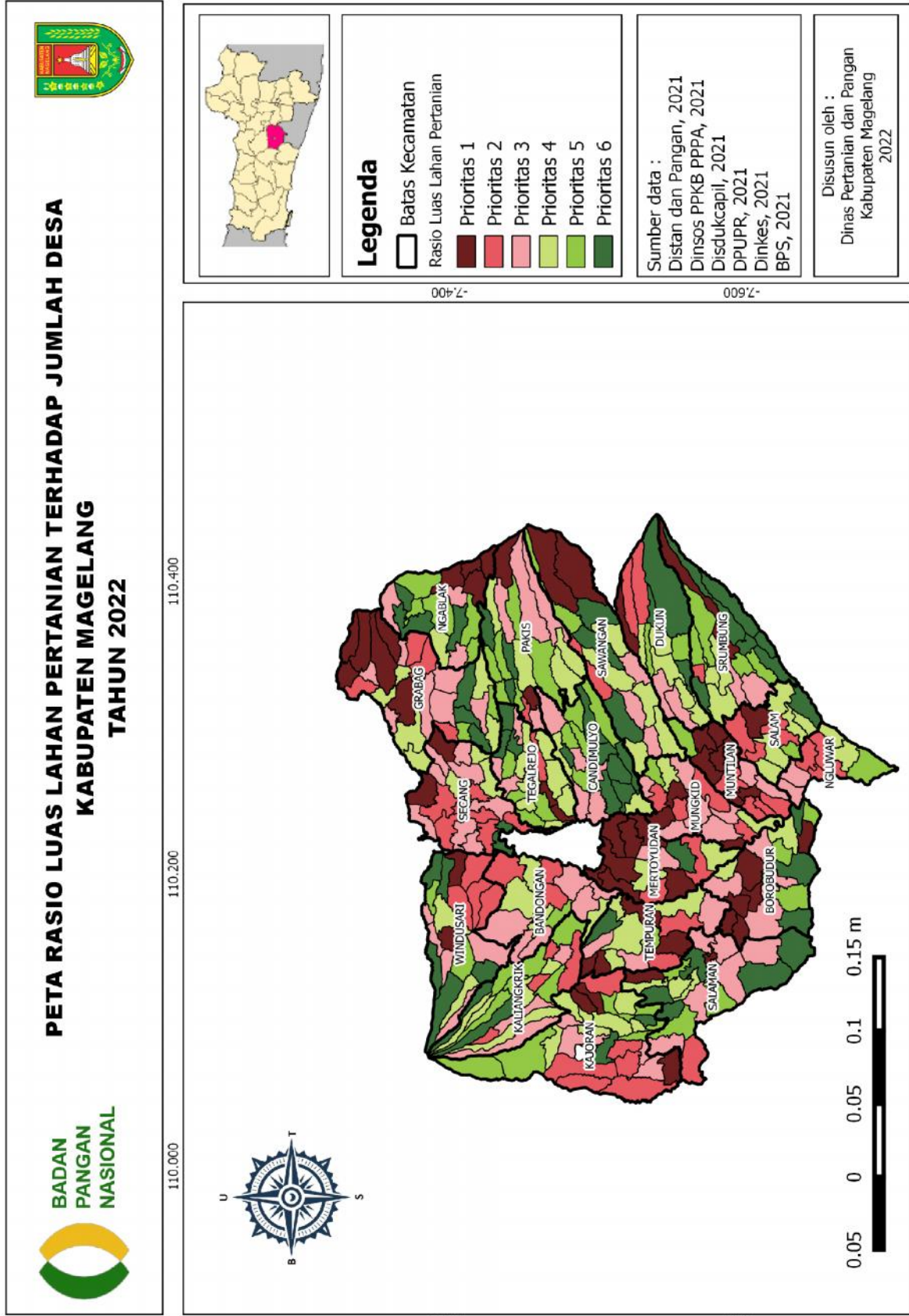
ekonomi penyedia pangan pada prioritas 1-3 mencapai 25%. Hal tersebut menjadi tantangan dalam pemenuhan ketersediaan pangan.

### **Strategi untuk Meningkatkan Ketersediaan Pangan**

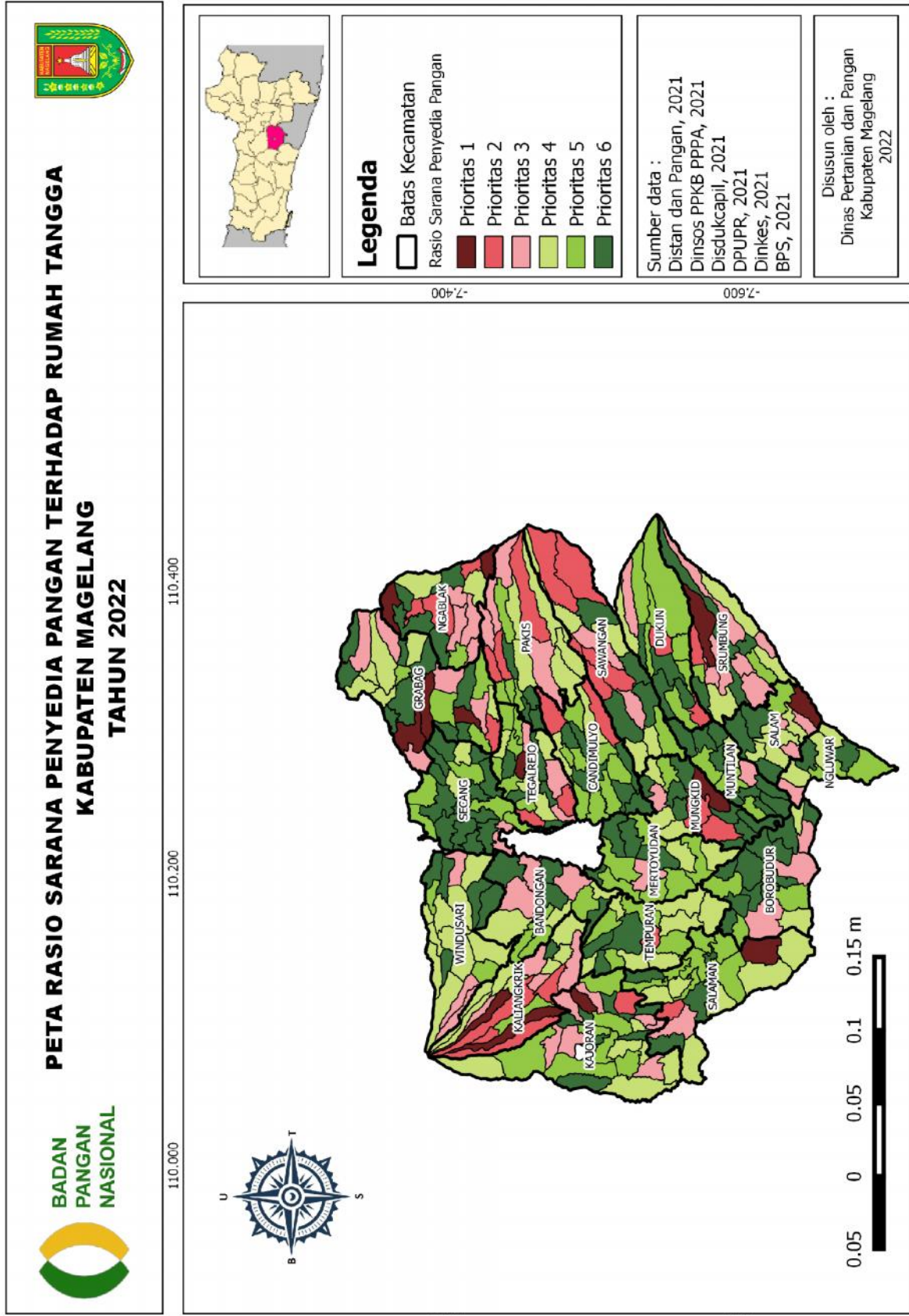
Kebijakan kabupaten mengenai ketersediaan pangan pada periode 2019 – 2024 bertujuan untuk (i) meningkatkan produksi; (ii) mempertahankan luas baku sawah; (iii) mengurangi dampak iklim-terkait resiko; (iv) memperkuat kelembagaan bagi petani dan (v) peningkatan sarana penyedia pangan. Strategi untuk masing-masing tujuan adalah sebagai berikut:

- (i) Meningkatkan produksi pangan beragam berbasis sumber daya lokal
  - a. Peningkatan sarana dan prasarana pertanian (penyediaan benih bersertifikat, peningkatan infrastruktur sumber daya air dan lain-lain)
  - b. Konservasi lahan pertanian dan air
  - c. Peningkatan produktivitas lahan pertanian (pemupukan berimbang, baik pupuk organik maupun bio hayati)
  - d. Pemanfaatan lahan marginal dan lahan tidur untuk produksi pangan
  - e. Mengurangi kehilangan hasil (susut) pada saat panen dan pasca panen
  
- (ii) Mempertahankan luas lahan pertanian
  - a. Meningkatkan pemanfaatan dan pengendalian ruang
  - b. Penyusunan regulasi tentang Lahan Pertanian Pangan Berkelanjutan (LP2B)
  
- (iii) Pengurangan dampak iklim terkait resiko
  - a. Pengendalian Organisme Pengganggu Tanaman (OPT)
  - b. Pemberian jaminan perlindungan resiko kegagalan panen
  
- (iv) Penguatan kelembagaan bagi petani dan kelembagaan ekonomi petani
  - a. Peningkatan pembinaan kelembagaan petani
  - b. Pemberian kredit usaha pertanian
  - c. Peningkatan pembinaan kelembagaan ekonomi petani
  - d. Penumbuhan kelembagaan petani milenial
  
- (v) Peningkatan sarana penyedia pangan

Peta 2.1. Rasio luas lahan pertanian terhadap jumlah penduduk desa



Peta 2.2. Rasio sarana prasarana penyedia pangan terhadap rumah tangga



## BAB 3

### AKSES TERHADAP PANGAN

Keterjangkauan pangan atau akses terhadap pangan adalah kemampuan rumah tangga untuk memperoleh cukup pangan, baik yang berasal dari produksi sendiri, stok, pembelian, barter, hadiah, pinjaman dan bantuan pangan. Pangan mungkin tersedia di suatu wilayah tetapi tidak dapat diakses oleh rumah tangga tertentu karena terbatasnya: (1) **Akses ekonomi**: kemampuan keuangan untuk membeli pangan yang cukup dan bergizi; (2) **Akses fisik**: keberadaan infrastruktur untuk mencapai sumber pangan; dan/atau (3) **Akses sosial**: modal sosial yang dapat digunakan untuk mendapatkan dukungan informal dalam mengakses pangan, seperti barter, pinjaman atau program jaring pengaman sosial. Dalam penyusunan FSVA Kabupaten, indikator yang digunakan dalam aspek keterjangkauan pangan hanya mewakili akses ekonomi dan fisik saja, yaitu: (1) Rasio jumlah penduduk dengan tingkat kesejahteraan terendah terhadap jumlah penduduk desa; dan (2) Desa yang tidak memiliki akses penghubung memadai melalui darat, air atau udara.

#### 3.1. PENDUDUK DENGAN TINGKAT KESEJAHTERAAN TERENDAH

Berbagai program penanggulangan kemiskinan sudah dijalankan oleh pemerintah termasuk pemerintah Kabupaten Magelang. Rasio kemiskinan mengalami kenaikan dalam beberapa tahun terakhir, jumlah penduduk miskin Kabupaten Magelang terus mengalami kenaikan dari 11,27% (146.340 jiwa) tahun 2020 menjadi 11,91% (154.910 jiwa) tahun 2021.

Tabel 3.1. Persentase populasi di bawah garis kemiskinan Kabupaten Magelang

Keterangan	Tahun				
	2017	2018	2019	2020	2021
Persentase penduduk miskin	12,42%	11,23%	10,67%	<b>11,27%</b>	<b>11,91%</b>

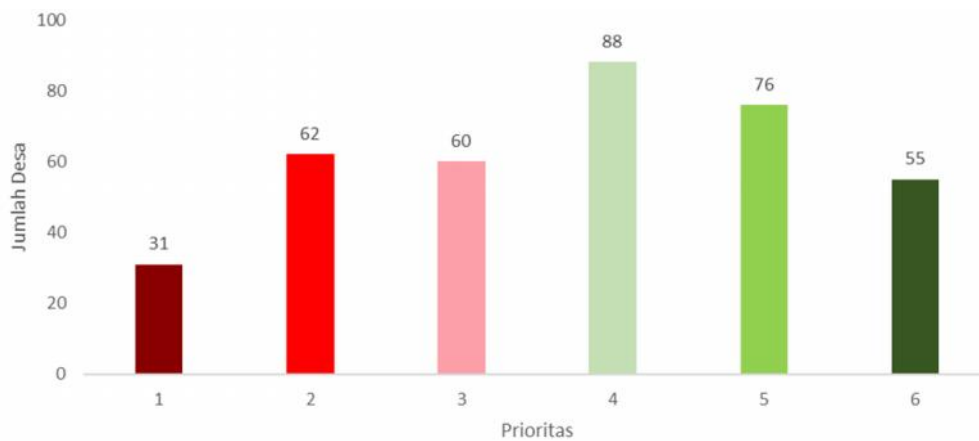
*Sumber: Kabupaten Magelang Dalam Angka BPS, 2022*

Pada tingkat desa berdasarkan data penerima bantuan Kartu Indonesia Sehat dari Dinas Sosial PPKB PPPA, terdapat 31 desa (8%) yang memiliki rasio rumah tangga dengan dengan tingkat kesejahteraan terendah diatas 0,6229 (Prioritas 1). Sebanyak 62 desa (17%) masuk prioritas 2, dan 60 desa (16%) masuk Prioritas 3. Oleh karena itu, program-program penanggulangan kemiskinan Kabupaten ke depan masih harus ditingkatkan dan diprioritaskan di 152 desa tersebut.



Tabel 3.2. Sebaran rasio tingkat kesejahteraan terendah terhadap jumlah penduduk berdasarkan skala prioritas

Prioritas	Range	Jumlah Desa	Persentase
1	$\geq 0,6299$	31	8%
2	0,5441 -< 0,6299	62	17%
3	0,4840 -< 0,5441	60	16%
4	0,4043 -< 0,4840	88	24%
5	0,3312 -< 0,4043	76	20%
6	< 0,3312	55	15%



Gambar 3.1. Grafik rasio tingkat kesejahteraan terendah terhadap jumlah penduduk

### 3.2. AKSES TRANSPORTASI

Kurangnya akses terhadap infrastruktur menyebabkan kemiskinan, dimana masyarakat yang tinggal di daerah terisolir atau terpencil dengan kondisi geografis yang sulit dan ketersediaan pasar yang buruk kurang memiliki kesempatan ekonomi dan pelayanan jasa yang memadai. Dengan kata lain, kelompok miskin ini masih kurang mendapatkan akses terhadap program pembangunan pemerintah. Investasi pada infrastruktur, khususnya infrastruktur transportasi (jalan, pelabuhan, bandara dan lain-lain), listrik, infrastruktur pertanian (irigasi), fasilitas pendidikan dan kesehatan dapat sepenuhnya mengubah suatu wilayah sehingga menciptakan landasan pertumbuhan ekonomi dan partisipasi yang lebih besar dari masyarakat yang tinggal di daerah terpencil.

Pada sektor pertanian, faktor yang menyebabkan tingkat pendapatan yang rendah adalah rendahnya harga komoditas pertanian di tingkat petani/produsen (*farm gate price*) di daerah perdesaan dibandingkan dengan harga di perkotaan untuk komoditas dengan kualitas sama (komoditas belum diubah atau diproses). Rendahnya harga komoditas pertanian ditingkat petani merupakan akibat dari tingginya biaya transportasi untuk

pemasaran hasil pertanian dari desa surplus. Biaya transportasi akan lebih tinggi pada moda kendaraan bermotor-melewati jalan setapak dan jalan kecil dengan tenaga manusia atau hewan, misalnya pada daerah yang tidak memiliki akses jalan yang memadai. Dalam sebuah kajian cepat mengenai penyebab kemiskinan pada desa terpencil di 5 kabupaten di Indonesia diketahui bahwa tingginya biaya transportasi merupakan penyebab utama terjadinya kemiskinan tersebut. Tingginya harga komoditas pertanian di tingkat petani akan meningkatkan pendapatan yang diterima oleh masyarakat petani. Walaupun demikian, peningkatan pendapatan saja tanpa dibarengi dengan perbaikan akses terhadap pelayanan jasa dan infrastruktur belum cukup untuk menjamin kesejahteraan masyarakat petani.

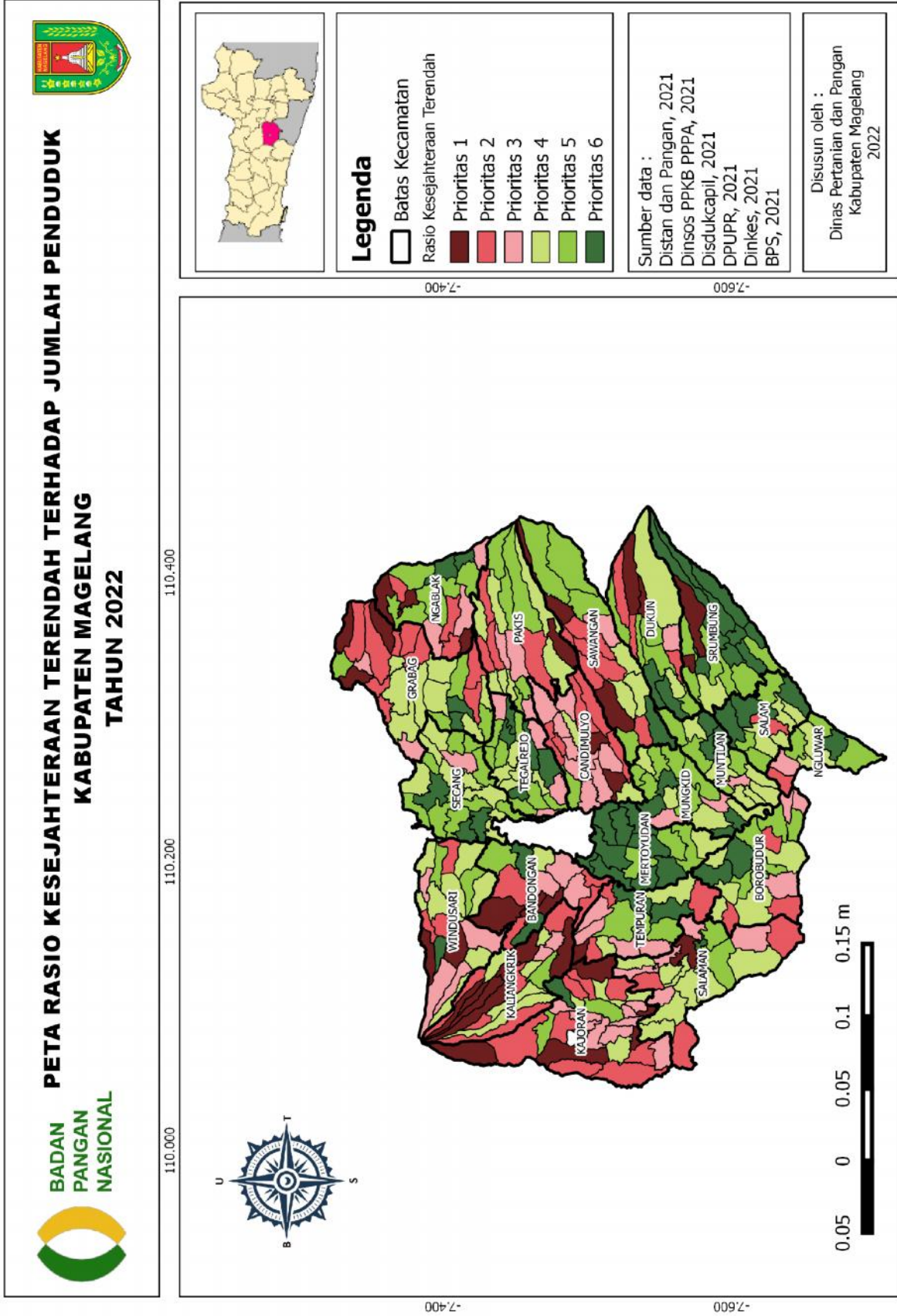
Keterbelakangan infrastruktur menghalangi laju perkembangan suatu wilayah. Infrastruktur yang lebih baik akan menarik investasi yang lebih besar pada berbagai sektor, yang pada akhirnya dapat menjadi daya dorong bagi penghidupan yang berkelanjutan.

Berdasarkan data PODES (Potensi Desa) 2021 BPS, di Kabupaten Magelang semua desa memiliki akses penghubung bagi kendaraan roda 4 sepanjang tahun. Jalan merupakan moda transportasi utama di Kabupaten Magelang.

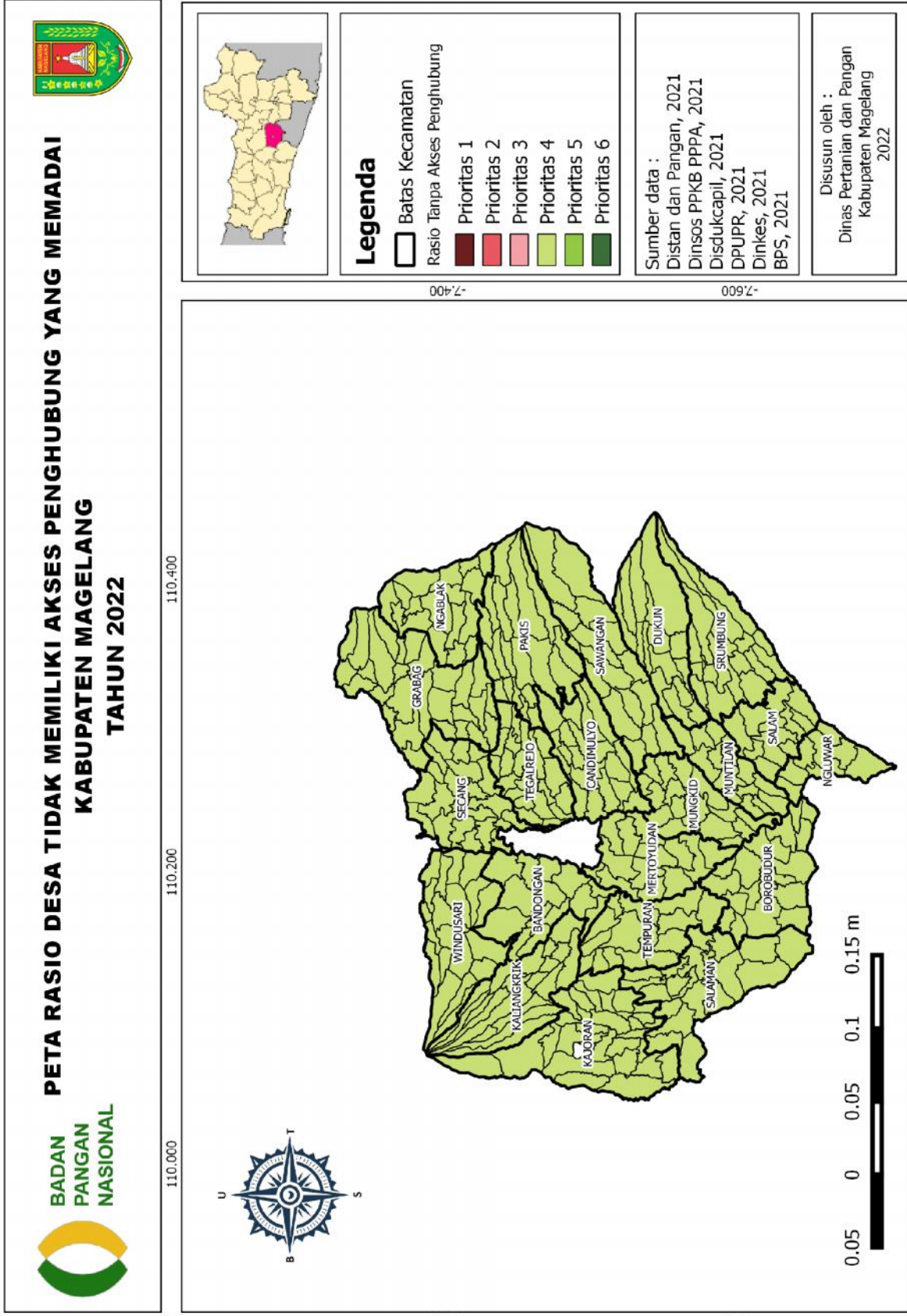
### **3.3. Strategi Peningkatan Akses Pangan**

- ) Mempercepat pemenuhan pelayanan kebutuhan dasar masyarakat miskin
- ) Meningkatkan penanganan dan perlindungan Pemerlu Pelayanan Kesejahteraan Sosial (PPKS) melalui rehabilitasi sosial dan jaminan sosial
- ) Meningkatkan pemberdayaan sosial dan peran serta masyarakat
- ) Meningkatkan pemberdayaan usaha kecil dan menengah
- ) Mengembangkan pertanian, pariwisata dan usaha kecil menengah untuk mendongkrak kesejahteraan rakyat
- ) Penumbuhan dan penguatan lumbung pangan masyarakat dengan pengembangan LPM berbasis desa
- ) Pemberdayaan rumah tangga untuk penyediaan pangan beragam melalui pemanfaatan pekarangan

Peta 3.1. Rasio kesejahteraan terendah terhadap jumlah penduduk



Peta 3.2. Rasio desa tidak memiliki akses penghubung yang memadai



## BAB 4

### PEMANFAATAN PANGAN

Aspek ketiga dari konsep ketahanan pangan adalah pemanfaatan pangan. Pemanfaatan pangan meliputi: (1) Pemanfaatan pangan yang bisa di akses oleh rumah tangga; dan (2) Kemampuan individu untuk menyerap zat gizi secara efisien oleh tubuh. Pemanfaatan pangan juga meliputi cara penyimpanan, pengolahan, dan penyajian makanan termasuk penggunaan air selama proses pengolahannya serta kondisi budaya atau kebiasaan dalam pemberian makanan terutama kepada individu yang memerlukan jenis pangan khusus sesuai dengan kebutuhan masing-masing individu (saat masa pertumbuhan, kehamilan, menyusui, dll) atau status kesehatan masing-masing individu. Dalam penyusunan FSVA Kabupaten, aspek pemanfaatan pangan meliputi indikator sebagai berikut: (1) Rasio jumlah rumah tangga tanpa akses air bersih terhadap jumlah rumah tangga; dan (2) Rasio jumlah penduduk desa per tenaga kesehatan terhadap kepadatan penduduk.

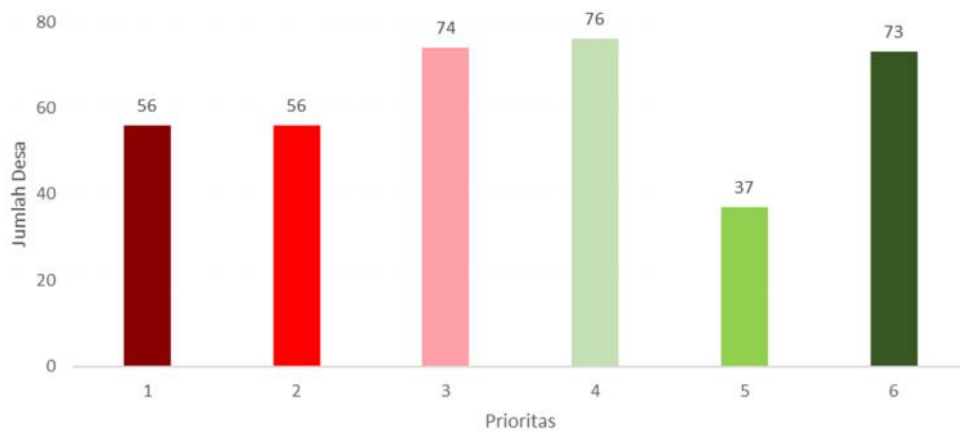
#### 4.1. AKSES AIR BERSIH

Rasio jumlah rumah tangga tanpa akses air bersih terhadap jumlah rumah tangga merupakan perbandingan antara jumlah rumah tangga dengan sumber air bersih tidak terlindung dengan jumlah rumah tangga di desa. Air bersih adalah air yang digunakan untuk keperluan sehari-hari yang kualitasnya memenuhi syarat kesehatan dan dapat diminum apabila telah dimasak<sup>1</sup>. Sumber air bersih yang tidak terlindungi berpotensi meningkatkan angka kesakitan serta menurunkan kemampuan dalam menyerap makanan yang pada akhirnya akan mempengaruhi status gizi individu.

Tabel 4.1. Sebaran rasio rumah tangga tanpa akses air bersih terhadap rumah tangga berdasarkan prioritas

Prioritas	Range	Jumlah Desa	Persentase
1	$\geq 0,2227$	56	15%
2	0,1353 -< 0,2227	56	15%
3	0,0710 -< 0,1353	74	20%
4	0,0170 -< 0,0710	76	20%
5	0,0000 -< 0,0170	37	10%
6	< 0,0000	73	20%

<sup>1</sup> Permenkes 416 Tahun 1990



Gambar 4.1. Grafik sebaran rasio rumah tangga tanpa akses air bersih

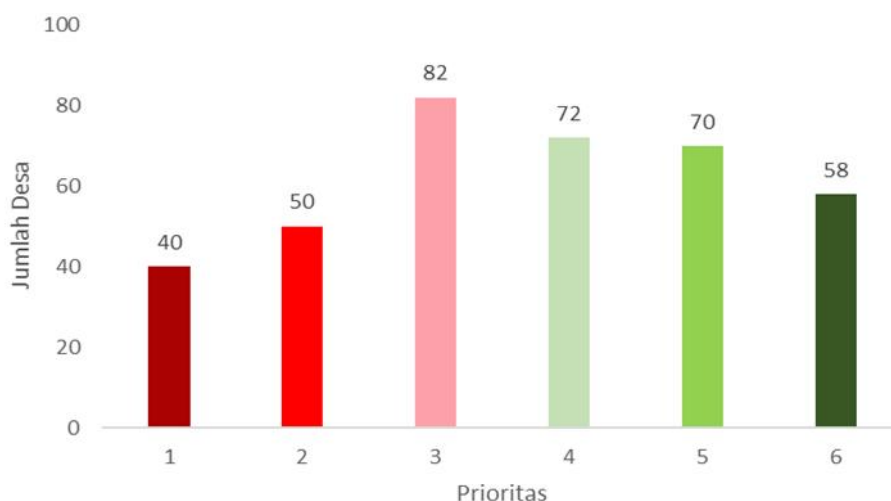
#### 4.2. RASIO TENAGA KESEHATAN

Rasio jumlah penduduk desa per tenaga kesehatan terhadap kepadatan penduduk adalah jumlah penduduk desa per tenaga kesehatan yang terdiri dari: (1) Dokter umum/spesialis; (2) Dokter gigi; (3) Bidan; dan (4) Tenaga kesehatan lainnya (perawat, tenaga kesehatan masyarakat, tenaga gizi, apoteker/asisten apoteker) dibandingkan dengan kepadatan penduduk. Tenaga kesehatan berperan penting dalam menurunkan angka kesakitan penduduk (morbiditas) dan meningkatkan pengetahuan masyarakat akan pentingnya makanan yang beragam bergizi seimbang dan aman.

Rasio jumlah penduduk desa per tenaga kesehatan terhadap kepadatan penduduk menunjukkan kemampuan jumlah tenaga kesehatan yang ada di wilayah desa untuk melayani masyarakat. Jumlah tenaga kesehatan yang memadai akan meningkatkan status pemanfaatan pangan masyarakat.

Tabel 4.2. Sebaran rasio jumlah penduduk desa per tenaga kesehatan terhadap kepadatan penduduk berdasarkan prioritas

Prioritas	Range	Jumlah Desa	Persentase
1	$\geq 2,6200$	43	12%
2	$1,5225 < 2,6200$	49	13%
3	$0,6875 < 1,5225$	80	22%
4	$0,3544 < 0,6875$	72	19%
5	$0,2067 < 0,3544$	70	19%
6	$< 0,2067$	58	16%



Gambar 4.2. Grafik sebaran rasio jumlah penduduk per tenaga kesehatan

### 4.3. DAMPAK (OUTCOME) DARI STATUS KESEHATAN

Ketahanan pangan merupakan salah satu aspek yang mempengaruhi status kesehatan dan gizi masyarakat. Status gizi anak ditentukan oleh asupan makanan dan penyakit yang dideritanya. Status gizi anak balita diukur dengan indikator berdasar PMK no 2 tahun 2020 tentang standar Antropometri Anak sebagai berikut:

Indeks	Kategori Status Gizi	Ambang Batas (Z-Score)
Berat Badan menurut Umur (BB/U) anak usia 0 - 60 bulan	Berat badan sangat kurang ( <i>severely underweight</i> )	<-3 SD
	Berat badan kurang ( <i>underweight</i> )	- 3 SD sd <- 2 SD
	Berat badan normal	-2 SD sd +1 SD
	Risiko Berat badan lebih <sup>1</sup>	> +1 SD
Panjang Badan atau Tinggi Badan menurut Umur (PB/U atau TB/U) anak usia 0 - 60 bulan	Sangat pendek ( <i>severely stunted</i> )	<-3 SD
	Pendek ( <i>stunted</i> )	- 3 SD sd <- 2 SD
	Normal	-2 SD sd +3 SD
	Tinggi <sup>2</sup>	> +3 SD
Berat Badan menurut Panjang Badan atau Tinggi Badan (BB/PB atau BB/TB) anak usia 0 - 60 bulan	Gizi buruk ( <i>severely wasted</i> )	<-3 SD
	Gizi kurang ( <i>wasted</i> )	- 3 SD sd <- 2 SD
	Gizi baik (normal)	-2 SD sd +1 SD
	Berisiko gizi lebih ( <i>possible risk of overweight</i> )	> + 1 SD sd + 2 SD
	Gizi lebih ( <i>overweight</i> )	> + 2 SD sd + 3 SD
	Obesitas ( <i>obese</i> )	> + 3 SD

Indeks	Kategori Status Gizi	Ambang Batas (Z-Score)
Indeks Massa Tubuh menurut Umur (IMT/U) anak usia 0 - 60 bulan	Gizi buruk ( <i>severely wasted</i> ) <sup>3</sup>	<-3 SD
	Gizi kurang ( <i>wasted</i> ) <sup>3</sup>	- 3 SD sd <- 2 SD
	Gizi baik (normal)	-2 SD sd +1 SD
	Berisiko gizi lebih ( <i>possible risk of overweight</i> )	> + 1 SD sd + 2 SD
	Gizi lebih ( <i>overweight</i> )	> + 2 SD sd +3 SD
	Obesitas ( <i>obese</i> )	> + 3 SD
Indeks Massa Tubuh menurut Umur (IMT/U) anak usia 5 – 18 tahun	Gizi buruk ( <i>severely thinness</i> )	<-3 SD
	Gizi kurang ( <i>thinnes</i> )	-3 SD sd < -2 SD
	Gizi baik (normal)	-2 SD sd + 1 SD
	Gizi lebih ( <i>overweight</i> )	+1 SD sd +2 SD
	Obesitas ( <i>obese</i> )	> + 2 SD

Jumlah penderita gizi buruk di Kabupaten Magelang pada tahun 2021 sebanyak 36 balita. Jumlah penderita gizi buruk yang tinggi ditemukan di Kecamatan Grabag (5 balita) dan Kecamatan Windusari (4 balita) dan terendah ditemukan di Kecamatan Borobudur, Srumbung, Muntilan, Candimulyo, Tempuran, Bandongan, Secang dan Tegalrejo (0 Balita)

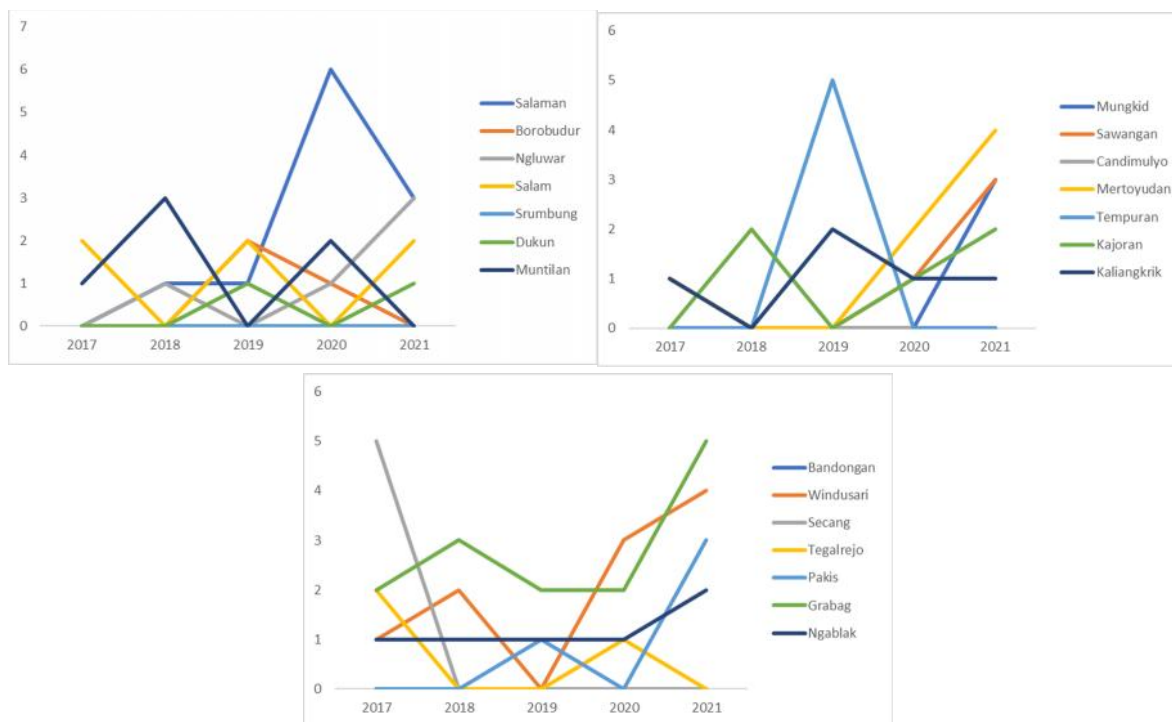
Tabel 4.3. Penderita gizi buruk 2017-2021

No.	Kecamatan	Penderita Gizi Buruk				
		2017	2018	2019	2020	2021
1	Salaman	0	1	1	6	3
2	Borobudur	0	0	2	1	0
3	Ngluwar	0	1	0	1	3
4	Salam	2	0	2	0	2
5	Srumbung	0	0	0	0	0
6	Dukun	0	0	1	0	1
7	Muntilan	1	3	0	2	0
8	Mungkid	1	0	0	0	3
9	Sawangan	1	0	0	1	3
10	Candimulyo	0	0	0	0	0
11	Mertoyudan	1	0	0	2	4
12	Tempuran	0	0	5	0	0
13	Kajoran	0	2	0	1	2
14	Kaliangkrik	1	0	2	1	1
15	Bandongan	0	0	0	0	0
16	Windusari	1	2	0	3	4
17	Secang	5	0	0	0	0



No.	Kecamatan	Penderita Gizi Buruk				
		2017	2018	2019	2020	2021
18	Tegalrejo	2	0	0	1	0
19	Pakis	0	0	1	0	3
20	Grabag	2	3	2	2	5
21	Ngablak	1	1	1	1	2
	<b>Total</b>	<b>18</b>	<b>13</b>	<b>17</b>	<b>22</b>	<b>36</b>

Sumber : Dinas Kesehatan Kabupaten Magelang, 2021



Gambar 4.3. Penderita gizi buruk 2017 – 2021

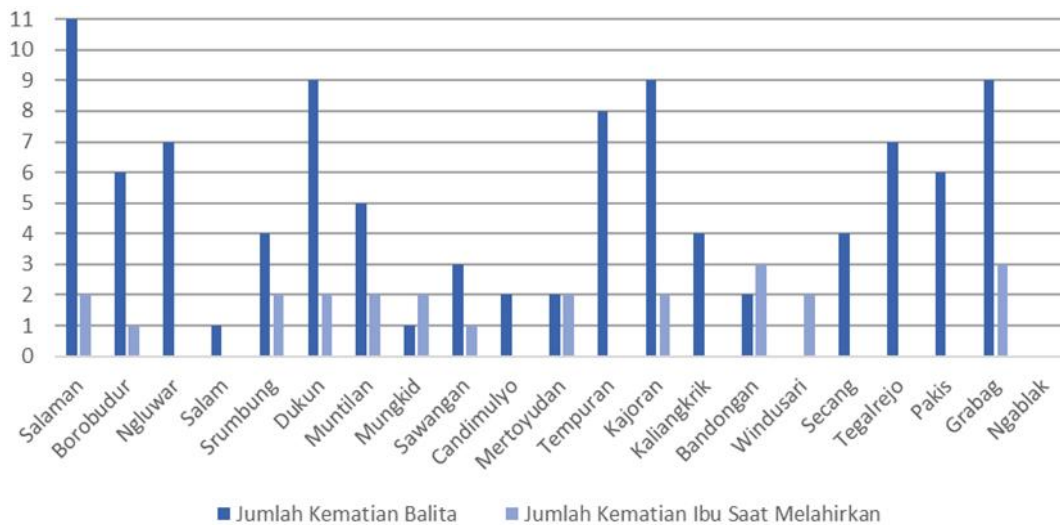
Angka kematian balita dan ibu saat melahirkan merupakan dampak dari status kesehatan dan gizi. Angka kematian balita di Kabupaten Magelang tidak ada kematian pada tahun 2021. Sementara angka kematian ibu saat melahirkan di Kabupaten Magelang sebanyak 24 jiwa. Angka kematian ibu saat melahirkan tertinggi di Kecamatan Bandongan dan Grabag (3 jiwa) dan terendah di Kecamatan Ngluwar, Salam, Candimulyo, Tempuran, Kaliangkrik, Secang, tegalrejo, Pakis dan Ngablak (0 jiwa). Untuk lebih lengkap dapat dilihat pada Tabel 4.4.

Tabel 4.4. Jumlah Kematian Balita dan Ibu Saat Melahirkan per Kecamatan

No.	Kecamatan	Jumlah Kematian Balita	Jumlah Kematian Ibu Saat Melahirkan	Total
1	Salaman	11	2	13
2	Borobudur	6	1	7
3	Ngluwar	7	0	7
4	Salam	1	0	1

No.	Kecamatan	Jumlah Kematian Balita	Jumlah Kematian Ibu Saat Melahirkan	Total
5	Srumbung	4	2	6
6	Dukun	9	2	11
7	Muntilan	5	2	7
8	Mungkid	1	2	3
9	Sawangan	3	1	4
10	Candimulyo	2	0	2
11	Mertoyudan	2	2	4
12	Tempuran	8	0	8
13	Kajoran	9	2	11
14	Kaliangkrik	4	0	4
15	Bandongan	2	3	5
16	Windusari	0	2	2
17	Secang	4	0	4
18	Tegalrejo	7	0	7
19	Pakis	6	0	6
20	Grabag	9	3	12
21	Ngablak	0	0	0
	<b>Total</b>	<b>100</b>	<b>24</b>	<b>124</b>

Sumber : Dinas Kesehatan Kabupaten Magelang, 2021



Gambar 4.4. Grafik jumlah kematian balita dan ibu saat melahirkan per Kecamatan

#### 4.4. Strategi Peningkatan Pemanfaatan Pangan

##### A. Strategi Untuk Memperbaiki Status Gizi dan Kesehatan Kelompok Rentan

Masalah gizi yang meliputi gizi kurang dan *stunting* masih tetap tinggi di Kabupaten Magelang, masalah gizi kronis merupakan akibat kurang optimalnya pertumbuhan

janin dan bayi di usia dua tahun pertama kehidupannya, terutama gabungan dari kurangnya asupan gizi, paparan terhadap penyakit yang tinggi serta pola pengasuhan yang kurang tepat. Semua faktor ini dapat menyebabkan kerusakan yang tidak dapat diperbaiki, yang akhirnya dapat menyebabkan meningkatnya beban penyakit dan kematian pada balita.

Gizi kurang dapat menghambat perkembangan fisik dan mental yang akhirnya mempengaruhi prestasi dan tingkat kehadiran di sekolah. Anak yang kurang gizi lebih cenderung untuk masuk sekolah lebih lambat dan lebih cepat putus sekolah. Dampak ke masa depannya adalah mempengaruhi potensi kemampuan mencari nafkah, sehingga sulit keluar dari lingkaran kemiskinan. Sedangkan anak yang menderita *stunting* dan tidak mendapat penanganan secara tepat, maka pada saat dewasa cenderung untuk menderita penyakit kronik yang terkait gizi (kencing manis, tekanan darah tinggi dan penyakit jantung koroner). Dampak jangka panjang dari *stunting* masa anak-anak juga menyebabkan rendahnya tinggi badan pada saat dewasa sedangkan dan pada ibu-ibu dapat menyebabkan bayi dengan berat badan lahir rendah dan kurang gizi yang berkelanjutan akan menyebabkan kualitas hidup yang menurun yang pada masa dewasanya yang apabila wanita maka bisa mengakibatkan menderita KEK (Kurang Energi Kronos) dan melahirkan bayi dengan Berat Badan Kurang (BBLR) yang akhirnya menyebabkan terulangnya lingkaran masalah ini pada generasi selanjutnya.

Untuk menurunkan prevalensi *stunting*, maka intervensi gizi harus segera direncanakan dan dilakukan secara efektif pada semua tingkatan, mulai dari rumah tangga sampai tingkat nasional. Untuk mencegah dan mengatasi masalah-masalah ini maka intervensi gizi apesivik dan intervensi gizi sensitive harus seiring dan sejalan. Terutama pada kelompok rentan yang meliputi bayi, balita, ibu hamil dan ibu menyusui dengan memahami penyebab kurang gizi yang bersifat multidimensi, intervensi yang tepat dan efektif untuk mengatasi penyebabnya dan meningkatkan komitmen serta investasi dalam bidang gizi. Berikut ini adalah rekomendasi untuk mengatasi masalah gizi:

1. Fokus pada kelompok rentan gizi, termasuk:
  - a. Anak usia di bawah lima tahun. Pada usia dua tahun pertama di dalam kehidupan adalah usia yang paling kritis sehingga disebut “jendela peluang (*window of opportunity*)” karena mencegah kurang gizi pada usia ini akan sangat berarti untuk kelompok ini pada khususnya dan masyarakat pada umumnya. Meskipun kerusakan sudah terjadi dan seharusnya dihindari sejak dari usia 9 bulan sampai usia 24 bulan, kerentanan anak terhadap penyakit dan resiko kematian masih tinggi di usia lima tahun pertama. Itulah sebabnya banyak intervensi kesehatan dan gizi yang difokuskan pad anak di

bawah lima tahun. Intervensi kesehatan dan gizi harus difokuskan pada anak di bawah dua tahun, akan tetapi apabila anggaran memadai maka perlu dilakukan juga untuk anak di bawah lima tahun.

- b. Anak-anak kurang gizi ringan. Kelompok ini memiliki resiko lebih tinggi untuk meninggal karena meningkatnya kerentanan terhadap infeksi. Anak yang terdeteksi kurang gizi seharusnya dirawat dengan tepat untuk mencegah mereka menjadi gizi buruk.
- c. Ibu hamil dan menyusui, karena kelompok ini memerlukan kecukupan gizi yang lebih bagi pertumbuhan dan perkembangan janin, dan untuk menghasilkan ASI (Air Susu Ibu) untuk bayi mereka.
- d. Kurang gizi mikro untuk semua kelompok umur, terutama pada anak-anak, ibu hamil dan menyusui. Kekurangan gizi mikro pada semua kelompok umur cukup tinggi disebabkan karena asupan karbohidrat yang tinggi, rendahnya asupan protein (hewani), sayur dan buah serta makanan yang berfortifikasi. Pada kondisi ini biasanya prevalensi *stunting* pada balita juga cukup tinggi.

2. Perencanaan dan penerapan intervensi multi-sektoral untuk mengatasi TIGA penyebab dasar kekurangan gizi (pangan, kesehatan dan pengasuhan).

Satu sektor saja (sektor kesehatan atau pendidikan atau pertanian) tidak dapat mengatasi masalah gizi secara efektif karena masalah tersebut bersifat multisektoral.

- a. Intervensi langsung dengan manfaat langsung terhadap gizi (terutama melalui Sektor Kesehatan):
  - Memperbaiki gizi dan pelayanan ibu hamil, terutama selama 2 trimester pertama usia kehamilan: makan lebih sering, beraneka ragam, dan bergizi; minum pil besi atau menggunakan suplemen gizi mikro tabor (*sprinkle*) setiap hari; memeriksakan kehamilan sekurangnya 4 kali selama periode kehamilan.
  - Promosi menyusui ASI selama 0-24 bulan: inisial menyusui dini segera sesudah bayi lahir; menyusui ASI eksklusif sampai 6 bulan pertama, melanjutkan pemberian ASI sampai 24 bulan; melanjutkan menyusui walaupun anak sakit.
  - Meningkatkan kualitas pola pemberian makanan tambahan untuk anak usia 6-24 bulan; mulai pemberian makanan tambahan sejak anak berusia 7 bulan; pemberian makanan lebih sering, jumlah sedikit, beraneka ragam dan bergizi (pangan hewani, telur, kacang-kacangan, polong-polongan, kacang tanah, sayur, buah dan minyak); hindari pemberian jajan yang tidak sehat.

- Pemantauan berat dan tinggi badan bayi 0-24 bulan atau jika sumber daya memungkinkan, untuk anak 0-59 bulan secara teratur, untuk mendeteksi kurang gizi secara dini sehingga bisa dilakukan intervensi sedini mungkin. Meningkatkan komunikasi mengenai berat badan dan tinggi badan anak, cara mencegah dan memperbaiki kegagalan berat dan tinggi anak dengan keluarga.
  - Mengatasi masalah kurang gizi akut pada balita dengan menyediakan fasilitas- fasilitas dan manajemen berbasis masyarakat berdasarkan pedoman dari WHO/UNICEF dan Kementerian Kesehatan.
  - Memperbaiki asupan gizi mikro: promosi garam beryodium; penganekaragaman asupan makanan; fortifikasi makanan; pemberian bil besi untuk ibu hamil; pemberian vitamin A 100.000 iu setiap 6 bulan sekali untuk anak 6 – 24 bulan dan anak 6 – 59 bulan mendapat Vit A 200.000 iu, serta ibu menyusui mendapatkan 2 kapsul dengan selang dua puluh empat jam masing-masing 1 kapsul dalam jangka waktu 1 bulan setelah melahirkan atau masa nifas; pemberian obat cacing.
- b. Intervensi tidak langsung dengan manfaat tidak langsung terhadap gizi yaitu dengan :
- Peningkatan kesadaran, komitmen dan praktik pengasuhan (PAUD)
  - Promosi kesehatan melalui gerakan hidup bersih dan sehat
  - Promosi peningkatan kualitas konsumsi pangan (B2SA, Gemarikan, Gerimislur)
  - Mendorong peningkatan penyediaan air bersih dan perbaikan sanitasi

3. Prioritas dan peningkatan investasi serta komitmen dalam hal gizi untuk mengatasi masalah gizi.

Dampak ekonomi akibat kekurangan gizi pada anak-anak adalah sangat tinggi. Kekurangan gizi pada anak akan menyebabkan hilangnya produktivitas pada masa dewasa, dan tingginya biaya pelayanan kesehatan dan pendidikan. Ada beberapa macam bentuk dari malnutrisi pada masa anak-anak yang dapat menyebabkan hilangnya produktivitas mereka pada masa dewasa yang berkaitan dengan rendahnya kemampuan kognitif. Kekurangan energi-protein berkontribusi sebesar 10% dari hilangnya produktivitas pada masa dewasa, kekurangan zat besi (anemia) berkontribusi sebesar 4% dan kekurangan zat yodium sebesar 10%. Malnutrisi pada masa anak-anak juga berpotensi menyebabkan hilangnya produktivitas tenaga kerja kasar.

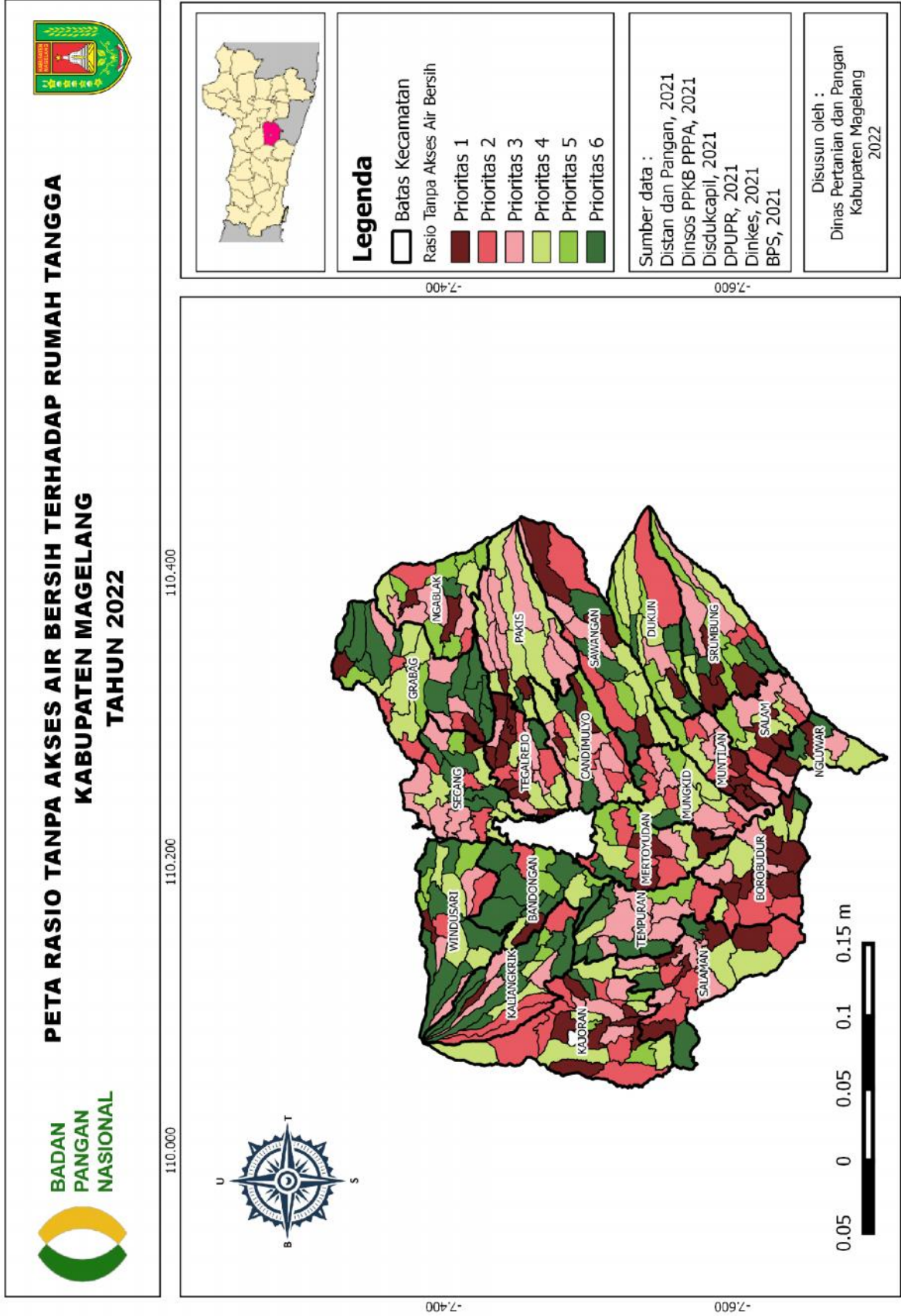
Investasi dibidang gizi merupakan salah satu jenis intervensi pembangunan yang paling efektif dari segi biaya, karena memiliki rasio manfaat-biaya yang tinggi, bukan hanya untuk individu, tetapi juga pembangunan negara yang

berkelanjutan, sebab intervensi ini dapat melindungi kesehatan, mencegah kecacatan dan dapat memacu produktivitas ekonomi dan menjaga kelangsungan hidup.

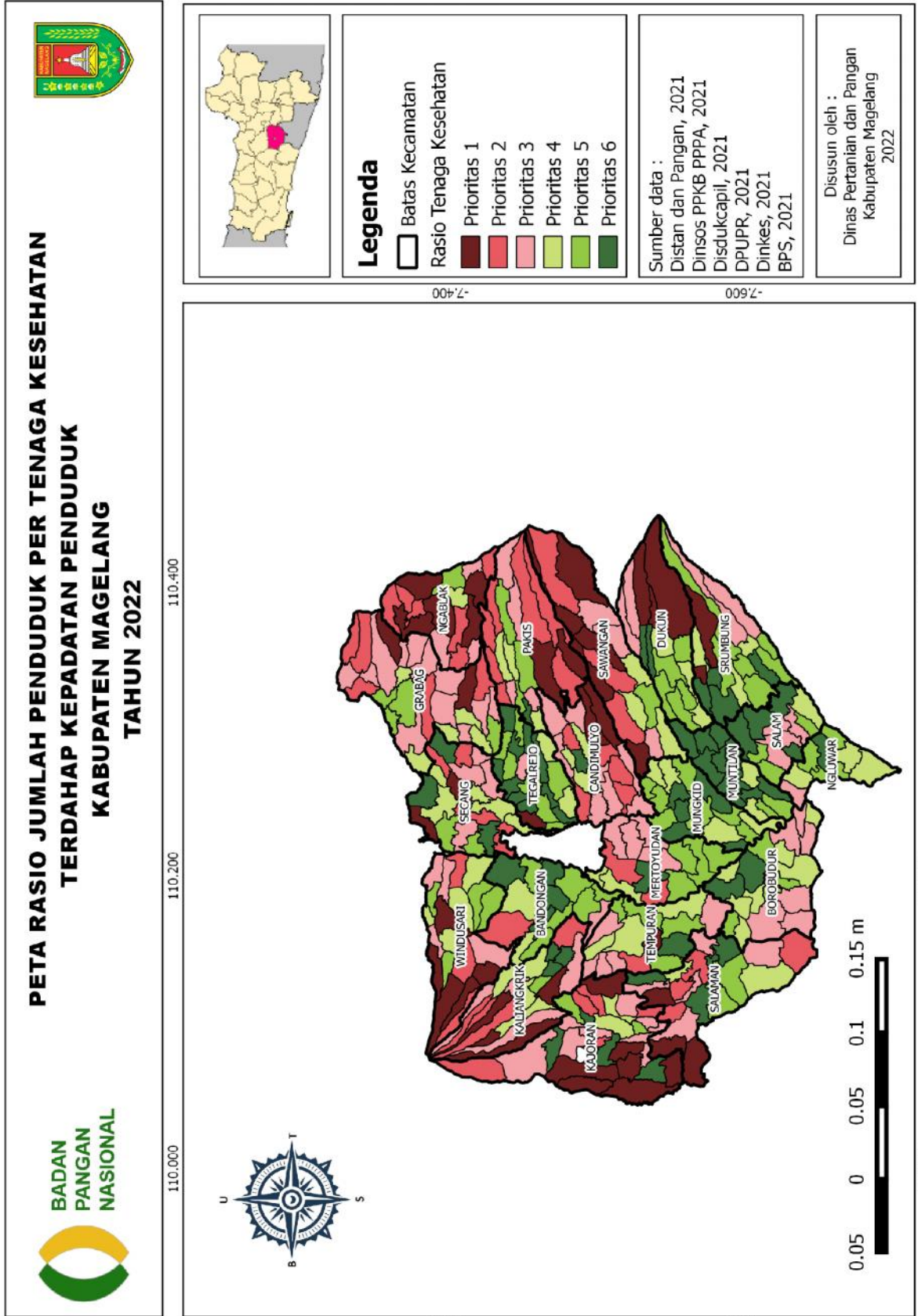
#### **B. Meningkatkan Pelayanan Kesehatan**

Upaya yang dilakukan dalam peningkatan pelayanan kesehatan yaitu dengan mendorong penyediaan tenaga kesehatan dan layanan kesehatan secara merata untuk seluruh masyarakat.

Peta 4.1. Rasio tanpa akses air bersih terhadap rumah tangga



Peta 4.2. Rasio jumlah penduduk per tenaga kesehatan terhadap kepadatan penduduk





## BAB 5

### KETAHANAN DAN KERENTANAN PANGAN KOMPOSIT

Sebagaimana disebutkan di dalam Bab 1, bahwa kondisi kerentanan terhadap kerawanan pangan kronis secara komposit ditentukan berdasarkan 6 indikator yang berhubungan dengan ketersediaan pangan, akses pangan dan penghidupan, serta pemanfaatan pangan dan gizi, yang dijelaskan secara rinci pada Bab Dua, Tiga dan Empat. Peta kerentanan terhadap kerawanan pangan komposit (Peta 5.1.) ditetapkan melalui Analisis Pembobotan.

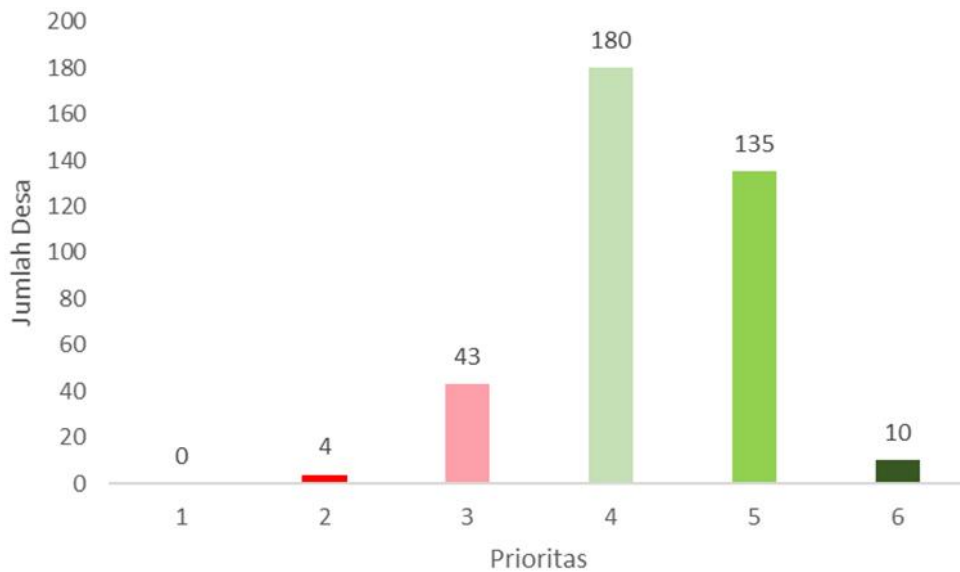
#### 5.1. KONDISI KETAHANAN PANGAN

Peta komposit menjelaskan kondisi kerentanan terhadap kerawanan pangan suatu wilayah (kecamatan) yang disebabkan oleh kombinasi dari berbagai dimensi kerawanan pangan. Berdasarkan hasil pembobotan, desa-desa dikelompokkan ke dalam 6 prioritas. Prioritas 1 merupakan prioritas utama yang menggambarkan tingkat kerentanan yang paling tinggi, sedangkan prioritas 6 merupakan prioritas yang relatif lebih tahan pangan. Dengan kata lain, wilayah (desa) prioritas 1 memiliki tingkat resiko kerentanan terhadap kerawanan pangan yang lebih besar dibandingkan wilayah (desa) lainnya sehingga memerlukan perhatian segera. Meskipun demikian, wilayah (desa) yang berada pada prioritas 1 tidak berarti semua penduduknya berada dalam kondisi rawan pangan, juga sebaliknya wilayah (desa) pada prioritas 6 tidak berarti semua penduduknya tahan pangan.

Berdasarkan hasil analisis tersebut, dari 372 desa yang ada di Kabupaten Magelang maka didapatkan 0 desa (Prioritas 1), 4 desa (Prioritas 2), 43 desa (Prioritas 3), 180 desa (Prioritas 4), 135 desa (Prioritas 5) dan 10 desa (Prioritas 6).

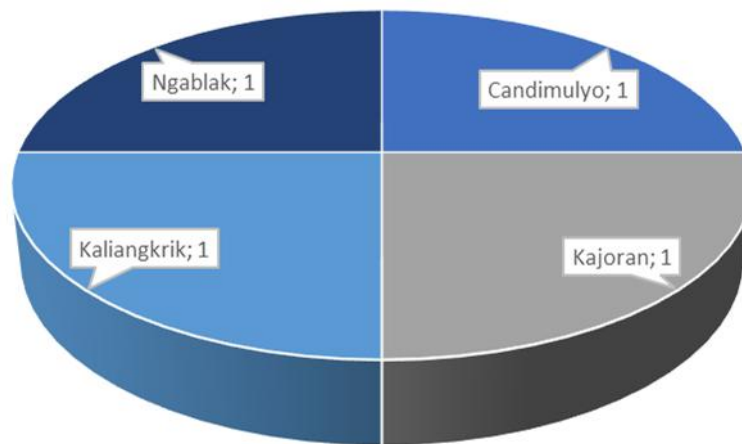
Tabel 5.1. Sebaran komposit jumlah desa berdasarkan prioritas

Prioritas	Jumlah Desa	Persentase
1	0	0%
2	4	1,08%
3	43	11,56%
4	180	48,39%
5	135	36,29%
6	10	2,69%



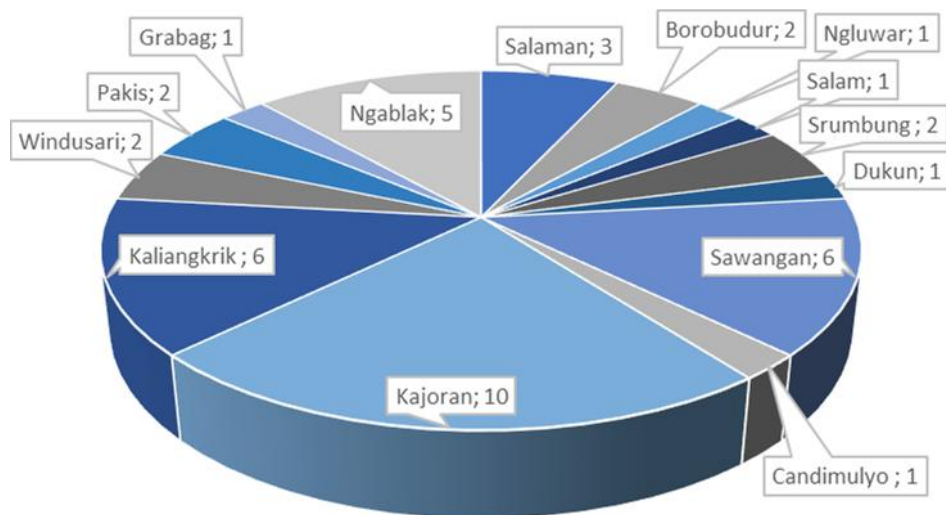
Gambar 5.1. Grafik komposit jumlah desa

Desa rentan terhadap kerawanan pangan prioritas 2 terdapat di wilayah Kecamatan Sawangan (1 desa), Kecamatan Kajoran (2 desa) dan Kecamatan Ngablak (1 desa) (Gambar 5.2.).



Gambar 5.2. Sebaran Jumlah Desa Priroitas 2 per Kecamatan

Desa rentan terhadap kerawanan pangan prioritas 3 terdapat di wilayah Kecamatan Salaman (1 desa), Kecamatan Borobudur (2 desa), Kecamatan Ngluwar (1 desa), Kecamatan Salam (1 desa), Kecamatan Srumbung (2 desa), Kecamatan Dukun (1 desa), Kecamatan Sawangan (6 desa), Kecamatan Candimulyo (1 desa), Kecamatan Kajoran (10 desa), Kecamatan Kaliangkrik (6 desa), Kecamatan Windusari (2 desa), Kecamatan Pakis (2 desa), Kecamatan Grabag (1 desa) dan Kecamatan Ngablak (5 desa) (Gambar 5.3).



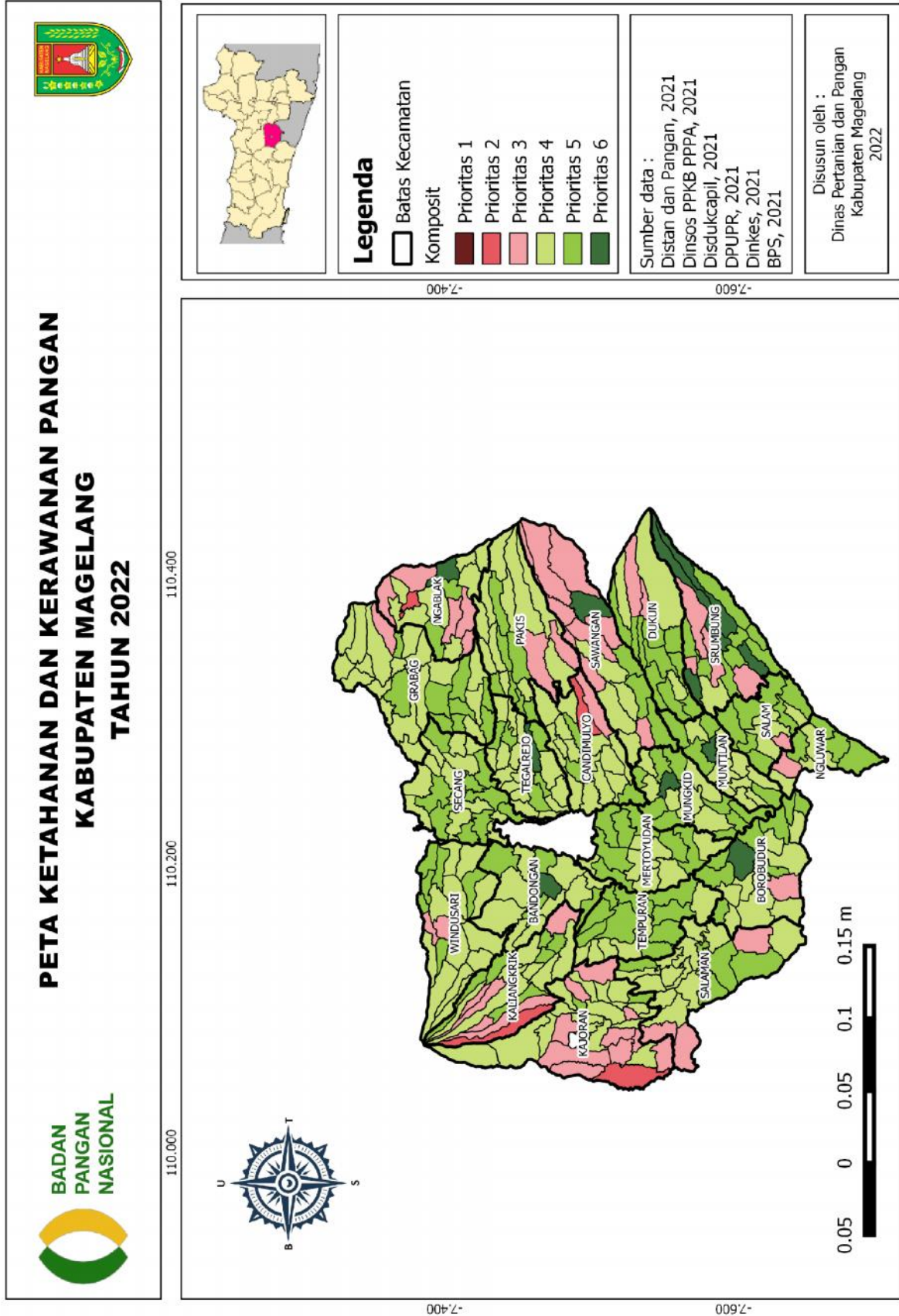
Gambar 5.3. Sebaran Jumlah Desa Prioitas 3 Per Kecamatan

## 5.2. FAKTOR PENYEBAB KERENTANAN PANGAN

Desa rentan terhadap kerawanan pangan Prioritas 2 secara umum disebabkan oleh: (1) rasio jumlah penduduk per tenaga kesehatan terhadap kepadatan penduduk, (2) rasio jumlah penduduk dengan tingkat kesejahteraan terendah terhadap jumlah penduduk desa dan (3) rasio jumlah rumah tangga tanpa akses air bersih terhadap jumlah rumah tangga.

Desa rentan terhadap kerawanan pangan Prioritas 3 secara umum disebabkan oleh: (1) rasio jumlah rumah tangga tanpa akses air bersih terhadap jumlah rumah tangga, (2) rasio jumlah penduduk per tenaga kesehatan terhadap kepadatan penduduk dan (3) rasio jumlah penduduk dengan tingkat kesejahteraan terendah terhadap jumlah penduduk desa.

Peta 5.1. Komposit peta ketahanan dan kerawanan pangan



Tabel 5.2. Desa prioritas 2 dan 3

No	Nama Kec	Nama Desa	P.Lahan	P.Sarana	P.Tdk Sejah	P.Jalan	P.NoWater	P.Tenkes	PRIO KOMP
1	SALAMAN	PARIPURNO	3	1	3	4	1	3	3
2	SALAMAN	MARGOYOSO	2	4	2	4	6	1	3
3	SALAMAN	KALIABU	3	6	4	4	1	1	3
4	BOROBUDUR	GIRITENGAH	5	5	3	4	1	3	3
5	BOROBUDUR	KENALAN	6	3	3	4	1	3	3
6	NGLUWAR	PLOSOGEDE	3	4	3	4	1	4	3
7	SALAM	BATURONO	5	3	4	4	1	6	3
8	SRUMBUNG	KRADENAN	3	3	5	4	1	5	3
9	SRUMBUNG	MRANGGEN	4	3	5	4	1	5	3
10	DUKUN	KENINGAR	6	5	1	4	5	1	3
11	SAWANGAN	KAPUHAN	4	4	3	4	1	3	3
12	SAWANGAN	GANTANG	6	3	2	4	3	1	3
13	SAWANGAN	SORONALAN	2	2	2	4	2	1	3
14	SAWANGAN	WULUNGUNUNG	5	4	1	4	3	1	3
15	SAWANGAN	WONOLELO	1	2	5	4	2	1	3
16	SAWANGAN	BANYUROTO	1	2	5	4	1	2	3
17	CANDIMULYO	BATEH	5	2	2	4	5	1	3
18	CANDIMULYO	TRENTEN	6	4	2	4	1	1	2
19	KAJORAN	WUWUHARJO	2	4	2	4	2	1	2
20	KAJORAN	WONOGIRI	1	4	3	4	4	1	3
21	KAJORAN	MADUKORO	3	4	1	4	1	3	3
22	KAJORAN	MADUGONDO	4	4	3	4	1	5	3
23	KAJORAN	KRINJING	2	5	1	4	4	1	3
24	KAJORAN	SAMBAK	2	4	3	4	3	1	3
25	KAJORAN	BAMBUSARI	2	5	4	4	2	1	3
26	KAJORAN	PANDANSARI	2	6	2	4	1	1	3
27	KAJORAN	PANDANRETNO	2	5	1	4	4	1	3
28	KAJORAN	PUCUNGROTO	1	1	2	4	1	2	3
29	KAJORAN	SUKOMULYO	3	3	2	4	1	3	3
30	KALIANGKRIK	TEMANGGUNG	3	2	2	4	2	1	2
31	KALIANGKRIK	NGAWONGGO	4	1	4	4	2	3	3
32	KALIANGKRIK	GIRIREJO	2	1	4	4	3	2	3
33	KALIANGKRIK	BALEKERTO	5	4	2	4	2	2	3
34	KALIANGKRIK	NGARGOSOKO	5	1	1	4	3	1	3
35	KALIANGKRIK	PENGARENGAN	4	3	1	4	1	2	3
36	KALIANGKRIK	ADIPURO	2	2	2	4	6	1	3
37	WINDUSARI	GENITO	1	4	2	4	2	4	3
38	WINDUSARI	MANGUNSARI	3	4	2	4	1	3	3
39	PAKIS	DALEMAN KIDUL	4	4	1	4	3	1	3
40	PAKIS	BANYUSIDI	5	3	2	4	4	1	3
41	GRABAG	SAMBUNGREJO	1	3	1	4	3	1	3
42	NGABLAK	MAGERSARI	5	3	1	4	2	3	3

No	Nama Kec	Nama Desa	P.Lahan	P.Sarana	P.Tdk Sejah	P.Jalan	P.NoWater	P.Tenkes	PRIO KOMP
43	NGABLAK	BANDUNGREJO	5	3	3	4	3	1	3
44	NGABLAK	MADYOGONDO	6	3	2	4	1	2	3
45	NGABLAK	PANDEAN	5	4	5	4	2	1	3
46	NGABLAK	JOGOYASAN	5	2	1	4	1	2	2
47	NGABLAK	SELOPROJO	3	1	1	4	4	2	3

## BAB 6

### REKOMENDASI KEBIJAKAN

Penyebab kerentanan terhadap kerawanan pangan pada suatu wilayah berbeda dengan wilayah lainnya, dengan demikian cara penyelesaiannya juga berbeda. Peta ini membantu memahami keadaan diantara wilayah (desa), dan dengan demikian akan membantu para pengambil kebijakan untuk dapat menentukan langkah-langkah yang tepat dalam menangani isu-isu ketahanan pangan yang relevan di wilayahnya.

Fokus lokasi penanganan kerentanan pangan di wilayah desa diprioritaskan pada:

- a. Desa-desa prioritas 2-3 yang tersebar di Kecamatan Salaman, Borobudur, Ngluwar, Salam, Srumbung, Dukun, Sawangan, Candimulyo, Kajoran, Kaliangkrik, Windusari, Pakis, Grabag, Ngablak
- b. Desa-desa yang akses sarana penyedia pangannya masih kurang
- c. Desa-desa yang akses air bersihnya masih kurang
- d. Desa-desa yang tingkat kesejahteraannya masih kurang.

Upaya-upaya untuk meningkatkan ketahanan pangan ditekankan pada penyebab utama kerentanan pangan di desa seperti digambarkan pada diagram di bawah ini.

**Gambar 6.1. Kerangka intervensi untuk meningkatkan ketahanan pangan**



Program-program peningkatan ketahanan pangan dan penanganan kerentanan pangan wilayah kabupaten diarahkan pada kegiatan :

- a. Peningkatan penyediaan pangan di daerah non sentra produksi dengan mengoptimalkan sumberdaya pangan lokal
- b. Mempertahankan luas lahan pertanian penyedia pangan
- c. Penanganan kemiskinan melalui penyediaan lapangan kerja, padat karya, redistribusi lahan; pembangunan infrastruktur dasar (jalan, air bersih), dan pemberian bantuan sosial; serta pembangunan usaha produktif/UMKM/padat karya untuk menggerakkan ekonomi wilayah
- d. Peningkatan akses air bersih melalui penyediaan fasilitas dan layanan air bersih; sosialisasi dan penyuluhan
- e. Penyediaan tenaga kesehatan secara merata
- f. Sinkronisasi dan koordinasi penanganan kerawanan pangan
- g. Pemanfaatan dana desa untuk ketahanan pangan.



## LAMPIRAN

No.	Nama Kec	Nama Desa	P.Lahan	P.Sarana	P.Tdk Sejah	P.Jalan	P.NoWater	P.Tenkes	PRIO KOMP
1	SALAMAN	NGARGORETNO	6	4	2	4	2	2	4
2	SALAMAN	PARIPURNO	3	1	3	4	1	3	3
3	SALAMAN	KALIREJO	6	4	4	4	4	4	5
4	SALAMAN	MENOREH	3	5	5	4	4	5	5
5	SALAMAN	NGADIREJO	1	6	3	4	6	4	5
6	SALAMAN	SIDOMULYO	2	4	6	4	2	6	4
7	SALAMAN	KEBONREJO	2	4	5	4	3	4	4
8	SALAMAN	SALAMAN	1	6	6	4	3	6	5
9	SALAMAN	KALISALAK	5	4	4	4	3	5	5
10	SALAMAN	SRIWEDARI	3	3	5	4	6	1	4
11	SALAMAN	JEBENGSARI	4	5	4	4	1	3	4
12	SALAMAN	TANJUNGANOM	4	4	4	4	2	2	4
13	SALAMAN	BANJARHARJO	5	5	3	4	1	4	4
14	SALAMAN	PURWOSARI	5	5	2	4	6	1	4
15	SALAMAN	NGAMPELDENTO	4	5	3	4	4	3	4
16	SALAMAN	SIDOSARI	6	4	2	4	6	1	4
17	SALAMAN	SAWANGARGO	6	2	3	4	3	2	4
18	SALAMAN	KRASAK	5	3	4	4	2	3	4
19	SALAMAN	MARGOYOSO	2	4	2	4	6	1	3
20	SALAMAN	KALIABU	3	6	4	4	1	1	3
21	BOROBUDUR	GIRIPURNO	6	4	2	4	2	3	4
22	BOROBUDUR	GIRITENGAH	5	5	3	4	1	3	3
23	BOROBUDUR	TUKSONGO	3	6	5	4	3	5	5
24	BOROBUDUR	MAJAKSINGI	6	3	4	4	1	4	4
25	BOROBUDUR	KENALAN	6	3	3	4	1	3	3
26	BOROBUDUR	BIGARAN	5	6	3	4	6	4	5
27	BOROBUDUR	SAMBENG	6	4	3	4	1	3	5
28	BOROBUDUR	CANDIREJO	4	6	5	4	4	3	5
29	BOROBUDUR	NGARGOGONDO	5	6	2	4	1	4	4
30	BOROBUDUR	WANUREJO	3	6	5	4	3	5	5
31	BOROBUDUR	BOROBUDUR	1	6	6	4	4	6	6
32	BOROBUDUR	TANJUNGSARI	2	6	6	4	3	6	5
33	BOROBUDUR	KARANGANYAR	3	6	5	4	1	5	4
34	BOROBUDUR	KARANGREJO	1	6	5	4	1	4	4
35	BOROBUDUR	NGADIHARJO	3	3	4	4	2	3	4
36	BOROBUDUR	KEBONSARI	1	5	2	4	2	4	4
37	BOROBUDUR	TEGALARUM	1	6	4	4	4	5	5
38	BOROBUDUR	KEMBANGLIMUS	1	6	4	4	1	4	4
39	BOROBUDUR	WRINGINPUTIH	3	5	6	4	3	6	5
40	BOROBUDUR	BUMIHARJO	4	6	4	4	4	4	5
41	NGLUWAR	BLIGO	5	5	5	4	4	4	5

No.	Nama Kec	Nama Desa	P.Lahan	P.Sarana	P.Tdk Sejah	P.Jalan	P.NoWater	P.Tenkes	PRIO KOMP
42	NGLUWAR	PAKUNDEN	4	6	6	4	3	4	5
43	NGLUWAR	SOMOKATON	4	4	5	4	6	5	5
44	NGLUWAR	NGLUWAR	2	4	4	4	1	6	4
45	NGLUWAR	KARANGTALUN	2	5	4	4	4	5	4
46	NGLUWAR	JAMUSKAUMAN	2	6	5	4	6	5	5
47	NGLUWAR	PLOSOGEDE	3	4	3	4	1	4	3
48	NGLUWAR	BLONGKENG	3	3	2	4	3	3	4
49	SALAM	SIRAHAN	4	6	5	4	2	5	5
50	SALAM	TERSAN GEDE	4	4	4	4	1	3	4
51	SALAM	BATURONO	5	3	4	4	1	6	3
52	SALAM	TIRTO	5	5	5	4	2	4	4
53	SALAM	SELOBORO	2	4	5	4	4	5	5
54	SALAM	GULON	2	6	6	4	5	6	5
55	SALAM	JUMOYO	1	6	6	4	3	6	5
56	SALAM	SUCEN	4	5	5	4	3	6	5
57	SALAM	SOMOKETRO	2	3	6	4	1	3	4
58	SALAM	KADILUWIH	4	4	4	4	4	3	5
59	SALAM	MANTINGAN	4	3	4	4	2	5	4
60	SALAM	SALAM	2	4	6	4	4	6	5
61	SRUMBUNG	SUDIMORO	6	4	5	4	6	5	5
62	SRUMBUNG	NGLUMUT	6	3	6	4	2	5	5
63	SRUMBUNG	KALIURANG	6	4	6	4	4	3	5
64	SRUMBUNG	KEMIREN	6	3	6	4	3	3	6
65	SRUMBUNG	KAMONGAN	6	6	6	4	2	4	5
66	SRUMBUNG	JERUKAGUNG	5	5	6	4	6	6	6
67	SRUMBUNG	KRADENAN	3	3	5	4	1	5	3
68	SRUMBUNG	BANYUADEM	5	3	6	4	5	5	5
69	SRUMBUNG	NGABLAK	6	3	6	4	4	3	5
70	SRUMBUNG	SRUMBUNG	3	6	5	4	5	4	5
71	SRUMBUNG	BRINGIN	4	4	4	4	1	6	4
72	SRUMBUNG	MRANGGEN	4	3	5	4	1	5	3
73	SRUMBUNG	NGARGOSOKO	4	3	4	4	5	4	5
74	SRUMBUNG	POLENGAN	4	3	6	4	6	6	5
75	SRUMBUNG	PUCANGANOM	6	6	5	4	4	6	6
76	SRUMBUNG	PANDANRETNO	5	4	3	4	3	4	4
77	SRUMBUNG	TEGALRANDU	5	2	5	4	6	4	5
78	DUKUN	KETUNGGENG	4	2	5	4	6	4	5
79	DUKUN	NGADIPURO	4	6	4	4	1	5	4
80	DUKUN	WATES	6	5	2	4	5	4	5
81	DUKUN	KALIBENING	5	5	3	4	6	5	5
82	DUKUN	NGARGOMULYO	6	5	4	4	2	1	4
83	DUKUN	KENINGAR	6	5	1	4	5	1	3
84	DUKUN	SUMBER	4	2	5	4	4	4	5

No.	Nama Kec	Nama Desa	P.Lahan	P.Sarana	P.Tdk Sejah	P.Jalan	P.NoWater	P.Tenkes	PRIO KOMP
85	DUKUN	DUKUN	4	6	5	4	3	5	5
86	DUKUN	BANYUBIRU	3	5	6	4	4	5	5
87	DUKUN	BANYUDONO	3	6	6	4	5	5	5
88	DUKUN	MANGUNSOKO	5	5	5	4	4	6	5
89	DUKUN	SEWUKAN	4	6	2	4	6	6	5
90	DUKUN	KRINJING	1	6	2	4	4	2	4
91	DUKUN	PATEN	2	3	2	4	4	3	4
92	DUKUN	SENGI	1	4	5	4	5	3	5
93	MUNTILAN	TANJUNG	2	6	4	4	1	5	4
94	MUNTILAN	SOKORINI	2	6	4	4	3	5	5
95	MUNTILAN	SRIWEDARI	3	6	4	4	2	6	4
96	MUNTILAN	CONGKRANG	1	6	3	4	1	6	4
97	MUNTILAN	ADIKARTO	2	5	4	4	1	4	4
98	MUNTILAN	MENAYU	1	6	5	4	1	6	4
99	MUNTILAN	KEJI	2	5	4	4	2	6	4
100	MUNTILAN	NGAWEN	3	3	5	4	1	4	4
101	MUNTILAN	GUNUNGPRING	1	4	6	4	3	6	4
102	MUNTILAN	PUCUNGREJO	1	6	6	4	3	6	6
103	MUNTILAN	TAMANAGUNG	1	5	5	4	4	6	5
104	MUNTILAN	GONDOSULI	5	6	5	4	5	6	5
105	MUNTILAN	SEDAYU	1	6	4	4	2	6	4
106	MUNTILAN	MUNTILAN	1	6	6	4	3	6	5
107	MUNGKID	PROGOWATI	4	6	4	4	3	4	5
108	MUNGKID	MENDUT	2	6	6	4	2	5	5
109	MUNGKID	SAWITAN	1	6	6	4	3	6	5
110	MUNGKID	RAMBEANAK	3	2	4	4	3	4	4
111	MUNGKID	NGRAJEK	3	6	3	4	4	5	5
112	MUNGKID	PABELAN	2	1	5	4	4	6	4
113	MUNGKID	PAREMONO	3	2	5	4	4	5	4
114	MUNGKID	BUMIREJO	1	2	6	4	3	6	4
115	MUNGKID	BLONDO	1	4	6	4	4	5	5
116	MUNGKID	AMBARTAWANG	2	6	4	4	2	6	4
117	MUNGKID	MUNGKID	1	6	6	4	3	6	6
118	MUNGKID	BOJONG	3	6	5	4	5	5	5
119	MUNGKID	PAGERSARI	4	5	5	4	3	4	5
120	MUNGKID	SENDEN	2	3	5	4	2	5	4
121	MUNGKID	TREKO	3	6	5	4	6	5	5
122	MUNGKID	GONDANG	5	4	4	4	2	4	4
123	SAWANGAN	GONDOWANGI	4	5	6	4	4	4	5
124	SAWANGAN	SAWANGAN	4	6	4	4	4	5	5
125	SAWANGAN	MANGUNSARI	6	4	5	4	4	5	5
126	SAWANGAN	TIRTOSARI	4	4	5	4	6	1	4
127	SAWANGAN	PODOSOKO	1	3	4	4	3	3	4

No.	Nama Kec	Nama Desa	P.Lahan	P.Sarana	P.Tdk Sejah	P.Jalan	P.NoWater	P.Tenkes	PRIO KOMP
128	SAWANGAN	BUTUH	3	3	4	4	5	4	4
129	SAWANGAN	KROGOWANAN	3	6	4	4	4	4	5
130	SAWANGAN	KAPUHAN	4	4	3	4	1	3	3
131	SAWANGAN	GANTANG	6	3	2	4	3	1	3
132	SAWANGAN	JATI	4	2	2	4	6	2	4
133	SAWANGAN	SORONALAN	2	2	2	4	2	1	3
134	SAWANGAN	WULUNGGUNUNG	5	4	1	4	3	1	3
135	SAWANGAN	KETEP	6	6	5	4	6	3	6
136	SAWANGAN	WONOLELO	1	2	5	4	2	1	3
137	SAWANGAN	BANYUROTO	1	2	5	4	1	2	3
138	CANDIMULYO	TAMPIR KULON	4	6	4	4	4	3	5
139	CANDIMULYO	TAMPIR WETAN	6	6	2	4	2	3	4
140	CANDIMULYO	BATEH	5	2	2	4	5	1	3
141	CANDIMULYO	TRENTEN	6	4	2	4	1	1	2
142	CANDIMULYO	KEBONREJO	6	5	1	4	3	2	4
143	CANDIMULYO	KEMBARAN	3	6	3	4	2	3	4
144	CANDIMULYO	TEGALSARI	6	5	3	4	3	2	4
145	CANDIMULYO	PODOSOKO	6	6	1	4	2	2	4
146	CANDIMULYO	TEMPAK	6	5	3	4	3	3	4
147	CANDIMULYO	SIDOMULYO	5	3	2	4	4	3	4
148	CANDIMULYO	MEJING	3	5	5	4	3	2	4
149	CANDIMULYO	SUROJOYO	5	6	3	4	4	4	5
150	CANDIMULYO	CANDIMULYO	3	5	3	4	4	6	4
151	CANDIMULYO	GIYANTI	5	6	4	4	4	4	5
152	CANDIMULYO	SONOREJO	5	5	3	4	6	3	4
153	CANDIMULYO	TEMBELANG	5	6	3	4	2	2	4
154	CANDIMULYO	TEMPURSARI	6	5	2	4	1	4	4
155	CANDIMULYO	PURWOREJO	4	4	2	4	3	3	4
156	CANDIMULYO	SURODADI	3	2	3	4	4	3	4
157	MERTOYUDAN	DEYANGAN	4	4	4	4	1	5	4
158	MERTOYUDAN	PASURUHAN	2	5	5	4	4	5	5
159	MERTOYUDAN	DONOROJO	3	6	6	4	2	3	5
160	MERTOYUDAN	KALINEGORO	1	5	6	4	2	5	4
161	MERTOYUDAN	JOGONEGORO	2	5	6	4	1	2	4
162	MERTOYUDAN	SUKOREJO	3	4	6	4	6	4	5
163	MERTOYUDAN	BONDOWOSO	3	6	6	4	1	3	4
164	MERTOYUDAN	DANUREJO	1	5	6	4	5	3	5
165	MERTOYUDAN	SUMBERREJO	1	6	6	4	2	3	5
166	MERTOYUDAN	MERTOYUDAN	1	6	6	4	5	3	5
167	MERTOYUDAN	BANYUROJO	1	5	6	4	4	2	5
168	MERTOYUDAN	BANJARNEGORO	1	5	6	4	6	4	5
169	MERTOYUDAN	BULUREJO	1	6	6	4	2	4	4
170	TEMPURAN	RINGINANOM	3	4	2	4	2	3	4

No.	Nama Kec	Nama Desa	P.Lahan	P.Sarana	P.Tdk Sejah	P.Jalan	P.NoWater	P.Tenkes	PRIO KOMP
171	TEMPURAN	SUMBERARUM	4	4	4	4	5	4	5
172	TEMPURAN	SIDOAGUNG	2	4	6	4	3	5	5
173	TEMPURAN	TANGGULREJO	1	5	5	4	3	6	5
174	TEMPURAN	KALISARI	2	4	3	4	6	5	5
175	TEMPURAN	GIRIREJO	1	6	3	4	6	3	5
176	TEMPURAN	TEMPUREJO	1	5	6	4	3	5	5
177	TEMPURAN	PRAJEGSARI	4	4	2	4	6	5	5
178	TEMPURAN	TUGUREJO	6	5	3	4	6	3	5
179	TEMPURAN	JOGOMULYO	4	6	5	4	3	4	5
180	TEMPURAN	GROWONG	3	4	3	4	6	2	4
181	TEMPURAN	TEMANGGAL	4	5	4	4	3	3	4
182	TEMPURAN	PRINGOMBO	1	6	2	4	6	3	4
183	TEMPURAN	KEMUTUK	1	4	1	4	6	3	4
184	TEMPURAN	BAWANG	5	6	1	4	3	1	4
185	KAJORAN	WUWUHARJO	2	4	2	4	2	1	2
186	KAJORAN	WONOGIRI	1	4	3	4	4	1	3
187	KAJORAN	KWADERAN	3	3	2	4	5	6	4
188	KAJORAN	MADUKORO	3	4	1	4	1	3	3
189	KAJORAN	BUMIAYU	5	6	3	4	1	3	4
190	KAJORAN	NGARGOSARI	5	3	1	4	3	3	4
191	KAJORAN	LESANPURO	5	6	4	4	5	2	5
192	KAJORAN	NGENDROSARI	6	3	3	4	4	3	4
193	KAJORAN	MADUGONDO	4	4	3	4	1	5	3
194	KAJORAN	WADAS	5	6	4	4	2	4	4
195	KAJORAN	BANJARETNO	4	2	2	4	3	3	4
196	KAJORAN	KRINJING	2	5	1	4	4	1	3
197	KAJORAN	BANGSRI	1	3	2	4	6	2	4
198	KAJORAN	KAJORAN	4	5	5	4	3	4	4
199	KAJORAN	MANGUNREJO	4	6	3	4	2	2	4
200	KAJORAN	SAMBAK	2	4	3	4	3	1	3
201	KAJORAN	BAMBUSARI	2	5	4	4	2	1	3
202	KAJORAN	PANDANSARI	2	6	2	4	1	1	3
203	KAJORAN	PANDANRETNO	2	5	1	4	4	1	3
204	KAJORAN	KRUMPAKAN	3	6	3	4	5	2	4
205	KAJORAN	BANJARAGUNG	4	5	3	4	4	3	4
206	KAJORAN	SANGEN	4	6	4	4	3	6	5
207	KAJORAN	PUCUNGROTO	1	1	2	4	1	2	3
208	KAJORAN	SIDOREJO	2	5	3	4	4	5	4
209	KAJORAN	SIDOWANGI	3	6	3	4	2	3	4
210	KAJORAN	SUKOMULYO	3	3	2	4	1	3	3
211	KAJORAN	SUKOREJO	4	5	1	4	2	4	4
212	KAJORAN	SUTOPATI	5	5	2	4	2	3	4
213	KAJORAN	SUKOMAKMUR	5	4	1	4	4	2	4

No.	Nama Kec	Nama Desa	P.Lahan	P.Sarana	P.Tdk Sejah	P.Jalan	P.NoWater	P.Tenkes	PRIO KOMP
214	KALIANGKRIK	TEMANGGUNG	3	2	2	4	2	1	2
215	KALIANGKRIK	NGAWONGGO	4	1	4	4	2	3	3
216	KALIANGKRIK	KALIANGKRIK	3	5	4	4	4	4	5
217	KALIANGKRIK	GIRIREJO	2	1	4	4	3	2	3
218	KALIANGKRIK	KETANGI	2	3	1	4	6	3	4
219	KALIANGKRIK	BALEKERTO	5	4	2	4	2	2	3
220	KALIANGKRIK	BUMIREJO	3	4	3	4	6	6	5
221	KALIANGKRIK	BESERAN	2	6	4	4	5	6	5
222	KALIANGKRIK	GIRIWARNO	4	4	3	4	5	6	5
223	KALIANGKRIK	MADURETNO	2	3	4	4	4	5	4
224	KALIANGKRIK	BANJAREJO	5	3	1	4	6	4	4
225	KALIANGKRIK	BALEREJO	5	4	4	4	3	4	5
226	KALIANGKRIK	SELOMOYO	5	4	1	4	6	3	4
227	KALIANGKRIK	NGENDROKILO	4	2	2	4	6	4	4
228	KALIANGKRIK	MUNGGANGSARI	6	2	1	4	6	2	4
229	KALIANGKRIK	NGARGOSOKO	5	1	1	4	3	1	3
230	KALIANGKRIK	PENGARENGAN	4	3	1	4	1	2	3
231	KALIANGKRIK	MANGLI	4	4	1	4	6	2	4
232	KALIANGKRIK	KEBONLEGI	6	4	2	4	6	3	5
233	KALIANGKRIK	ADIPURO	2	2	2	4	6	1	3
234	BANDONGAN	SUKOSARI	4	6	2	4	6	3	5
235	BANDONGAN	KEDUNGSARI	3	4	2	4	5	5	4
236	BANDONGAN	SALAMKANCI	3	5	3	4	4	5	4
237	BANDONGAN	BANYUWANGI	3	3	3	4	6	5	4
238	BANDONGAN	TRASAN	2	6	4	4	5	6	5
239	BANDONGAN	BANDONGAN	2	6	3	4	5	6	6
240	BANDONGAN	SUKODADI	5	4	1	4	6	5	4
241	BANDONGAN	TONOBOYO	4	5	1	4	6	6	5
242	BANDONGAN	KEBONAGUNG	5	4	2	4	5	4	5
243	BANDONGAN	KALEGEN	3	5	2	4	4	4	4
244	BANDONGAN	NGEPANREJO	3	4	1	4	6	2	4
245	BANDONGAN	GANDUSARI	4	3	2	4	6	4	4
246	BANDONGAN	SIDOREJO	4	3	2	4	4	5	4
247	BANDONGAN	REJOSARI	2	5	2	4	5	3	4
248	WINDUSARI	DAMPIT	3	3	4	4	3	2	4
249	WINDUSARI	TANJUNGSARI	6	5	4	4	4	1	4
250	WINDUSARI	PASANGSARI	3	4	3	4	6	3	4
251	WINDUSARI	KEMBANGKUNING	2	6	4	4	2	5	4
252	WINDUSARI	BALESARI	2	6	5	4	3	5	5
253	WINDUSARI	BANJARSARI	4	4	4	4	4	5	5
254	WINDUSARI	BANDARSEDAYU	6	6	5	4	4	3	5
255	WINDUSARI	WINDUSARI	2	4	4	4	4	4	4
256	WINDUSARI	CANDISARI	3	3	3	4	6	4	4

No.	Nama Kec	Nama Desa	P.Lahan	P.Sarana	P.Tdk Sejah	P.Jalan	P.NoWater	P.Tenkes	PRIO KOMP
257	WINDUSARI	GENITO	1	4	2	4	2	4	3
258	WINDUSARI	WONOROTO	5	4	1	4	4	2	4
259	WINDUSARI	GIRIMULYO	4	3	3	4	6	1	4
260	WINDUSARI	NGEMPLAK	6	4	3	4	6	1	4
261	WINDUSARI	KALIJO	6	4	4	4	6	2	5
262	WINDUSARI	GUNUNGSARI	6	4	1	4	6	1	4
263	WINDUSARI	MANGUNSARI	3	4	2	4	1	3	3
264	WINDUSARI	KENTENGSARI	3	4	4	4	5	4	5
265	WINDUSARI	UMBULSARI	5	5	3	4	5	5	5
266	WINDUSARI	SEMEN	6	6	4	4	6	3	5
267	WINDUSARI	GONDANGREJO	2	4	4	4	5	4	4
268	SECANG	PANCURANMAS	2	5	5	4	4	4	5
269	SECANG	JAMBEWANGI	1	6	6	4	3	6	5
270	SECANG	CANDIRETNO	3	5	4	4	6	4	5
271	SECANG	PIRIKAN	4	6	5	4	4	3	5
272	SECANG	GIRIKULON	4	6	5	4	1	3	4
273	SECANG	DONOMULYO	3	4	5	4	5	2	4
274	SECANG	SIDOMULYO	3	5	3	4	6	3	4
275	SECANG	PUCANG	2	6	4	4	2	4	5
276	SECANG	CANDISARI	4	4	4	4	6	1	4
277	SECANG	MADUSARI	2	6	5	4	6	2	4
278	SECANG	PAYAMAN	2	6	6	4	2	6	5
279	SECANG	KALIJO	3	6	6	4	3	5	5
280	SECANG	NGADIROJO	3	6	5	4	3	3	4
281	SECANG	MADYOCONDRO	2	6	5	4	3	5	5
282	SECANG	NGABEAN	3	5	5	4	3	1	4
283	SECANG	SECANG	2	6	6	4	4	4	5
284	SECANG	KRINCING	1	5	4	4	3	6	4
285	SECANG	DONOREJO	3	6	5	4	2	4	4
286	SECANG	KARANGKAJEN	3	6	4	4	6	2	4
287	SECANG	PURWOSARI	2	5	4	4	6	4	5
288	TEGALREJO	BANYUURIP	1	3	5	4	4	6	4
289	TEGALREJO	TAMPINGAN	4	2	3	4	4	4	4
290	TEGALREJO	PURWOSARI	1	6	4	4	3	6	5
291	TEGALREJO	SIDOREJO	4	3	6	4	2	5	4
292	TEGALREJO	SOROYUDAN	4	4	3	4	6	4	5
293	TEGALREJO	TEGALREJO	2	6	6	4	3	6	6
294	TEGALREJO	SUKOREJO	4	3	5	4	2	6	4
295	TEGALREJO	KEBONAGUNG	3	5	6	4	1	5	4
296	TEGALREJO	JAPAN	6	5	6	4	1	6	5
297	TEGALREJO	BANYUSARI	6	5	4	4	1	6	4
298	TEGALREJO	DLIMAS	4	4	4	4	2	5	4
299	TEGALREJO	GLAGAHOMBO	5	4	5	4	4	5	5

No.	Nama Kec	Nama Desa	P.Lahan	P.Sarana	P.Tdk Sejah	P.Jalan	P.NoWater	P.Tenkes	PRIO KOMP
300	TEGALREJO	NGASEM	4	6	3	4	1	5	4
301	TEGALREJO	GIRIREJO	3	6	4	4	3	6	5
302	TEGALREJO	PURWODADI	4	5	6	4	1	6	4
303	TEGALREJO	WONOKERTO	5	6	4	4	1	6	4
304	TEGALREJO	DAWUNG	3	5	4	4	2	6	4
305	TEGALREJO	KLOPO	5	6	5	4	1	5	4
306	TEGALREJO	NGADIREJO	3	5	5	4	1	6	4
307	TEGALREJO	DONOROJO	6	4	5	4	3	5	5
308	TEGALREJO	MANGUNREJO	6	5	3	4	1	6	4
309	PAKIS	PETUNG	4	4	4	4	3	2	4
310	PAKIS	DALEMAN KIDUL	4	4	1	4	3	1	3
311	PAKIS	POGALAN	3	4	4	4	4	2	4
312	PAKIS	KETUNDAN	3	2	5	4	3	2	4
313	PAKIS	KENALAN	1	3	5	4	4	3	4
314	PAKIS	KRAGILAN	5	4	5	4	4	3	4
315	PAKIS	BANYUSIDI	5	3	2	4	4	1	3
316	PAKIS	PAKIS	4	4	3	4	4	5	5
317	PAKIS	LOSARI	2	4	4	4	6	5	5
318	PAKIS	BAWANG	3	6	3	4	4	4	5
319	PAKIS	REJOSARI	2	6	5	4	6	6	5
320	PAKIS	DASEH	5	5	4	4	4	5	5
321	PAKIS	GUMELEM	6	6	3	4	3	4	5
322	PAKIS	KAPONAN	3	5	4	4	3	5	5
323	PAKIS	GONDANGSARI	4	3	2	4	3	2	4
324	PAKIS	MUNENG WARANGAN	5	2	2	4	3	4	4
325	PAKIS	KAJANGKOSO	6	5	4	4	1	3	4
326	PAKIS	GEJAGAN	5	5	4	4	4	2	5
327	PAKIS	MUNENG	5	2	2	4	3	2	4
328	PAKIS	JAMBEWANGI	6	3	4	4	4	2	4
329	GRABAG	LEBAK	4	2	5	4	6	5	5
330	GRABAG	PUCUNGSARI	5	4	4	4	6	3	5
331	GRABAG	SUGIHMAS	4	5	2	4	6	2	4
332	GRABAG	PESIDI	3	3	2	4	6	3	4
333	GRABAG	GIRIWETAN	6	5	4	4	1	4	4
334	GRABAG	COKRO	5	6	6	4	2	3	5
335	GRABAG	SALAM	6	1	6	4	3	4	5
336	GRABAG	KETAWANG	6	6	5	4	6	1	5
337	GRABAG	BANARAN	3	3	4	4	3	3	4
338	GRABAG	BALEAGUNG	3	5	4	4	6	3	5
339	GRABAG	KLEGEN	2	6	5	4	3	4	5
340	GRABAG	SUMURARUM	3	1	4	4	5	2	4
341	GRABAG	KALIKUTO	4	3	3	4	2	4	4



No.	Nama Kec	Nama Desa	P.Lahan	P.Sarana	P.Tdk Sejah	P.Jalan	P.NoWater	P.Tenkes	PRIO KOMP
342	GRABAG	BANYUSARI	4	1	4	4	4	3	4
343	GRABAG	KARTOHARJO	3	6	2	4	2	5	4
344	GRABAG	GRABAG	1	6	4	4	4	5	5
345	GRABAG	KLETERAN	4	5	4	4	2	4	4
346	GRABAG	NGASINAN	2	6	2	4	4	3	4
347	GRABAG	TIRTO	2	4	2	4	4	3	4
348	GRABAG	TLOGOREJO	3	6	2	4	6	3	5
349	GRABAG	SAMBUNGREJO	1	3	1	4	3	1	3
350	GRABAG	CITROSONO	1	4	2	4	6	3	4
351	GRABAG	SIDOGEDE	4	4	2	4	4	5	4
352	GRABAG	KALIPUCANG	2	4	1	4	5	2	4
353	GRABAG	SEWORAN	3	4	3	4	6	3	4
354	GRABAG	BANJARSARI	1	3	2	4	6	2	4
355	GRABAG	LOSARI	1	6	5	4	1	3	4
356	GRABAG	NGRANCAH	1	6	1	4	6	2	4
357	NGABLAK	MAGERSARI	5	3	1	4	2	3	3
358	NGABLAK	BANDUNGREJO	5	3	3	4	3	1	3
359	NGABLAK	TEJOSARI	1	4	5	4	4	1	4
360	NGABLAK	GENIKAN	1	1	3	4	5	2	4
361	NGABLAK	JOGONAYAN	1	2	6	4	5	3	4
362	NGABLAK	NGABLAK	1	6	6	4	5	5	6
363	NGABLAK	SUMBEREJO	3	3	5	4	6	4	5
364	NGABLAK	MADYOGONDO	6	3	2	4	1	2	3
365	NGABLAK	KANIGORO	3	5	2	4	5	2	4
366	NGABLAK	SELOMIRAH	4	6	3	4	5	3	5
367	NGABLAK	GIRIREJO	5	2	5	4	3	1	4
368	NGABLAK	PANDEAN	5	4	5	4	2	1	3
369	NGABLAK	JOGOYASAN	5	2	1	4	1	2	2
370	NGABLAK	PAGERGUNUNG	6	6	5	4	3	1	4
371	NGABLAK	KEDITAN	6	6	2	4	5	2	4
372	NGABLAK	SELOPROJO	3	1	1	4	4	2	3

#### Keterangan

- P. Lahan : Rasio luas lahan pertanian terhadap jumlah penduduk desa  
P. Sarana : Rasio sarana prasarana penyedia pangan terhadap jumlah rumah tangga  
P. Tdk Sejah : Rasio penduduk tingkat kesejahteraan rendah terhadap jumlah penduduk  
P. Jalan : Rasio desa tanpa akses penghubung yang memadai melalui darat atau air atau udara  
P. No Water : Rasio rumah tangga tanpa akses air bersih terhadap jumlah rumah tangga  
P. Tenkes : Rasio jumlah penduduk per tenaga kesehatan terhadap kepadatan penduduk